

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA
OLEH KELOMPOK SADAR WISATA DEWABEJO DI DESA BEJIHARJO,
KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Nur Rika Puspita Sari
NIM. 08102241009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

PERSETUJUAN

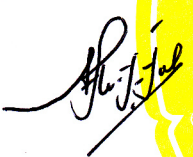
Skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul”** yang disusun oleh Nur Rika Puspita Sari, NIM 08102241009 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.


Yogyakarta, November 2012

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Nur Djazifah, ER. M. Si
NIP. 195404151981032001


Dr. Puji Yanti Fauziah. M. Pd
NIP. 198102132003122001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Rika Puspita Sari

NIM : 08102241009

Prodi : Pendidikan Luar sekolah

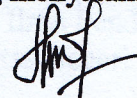
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang di tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan/kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, Desember 2012

Yang menyatakan,



Nur Rika Puspita Sari

NIM. 08102241009

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA OLEH KELOMPOK SADAR WISATA DEWABEJO DI DESA BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Nur Rika Puspita Sari, NIM 08102241009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Djazifah ER, M. Si	Ketua Penguji		6/12
Mulyadi, M. Pd	Sekretaris Penguji		10/12
Dr. Mami Hajaroh, M. Pd	Penguji Utama		6/12
Dr. Puji Yanti Fauziah, M. Pd	Penguji Pendamping		6/12

Yogyakarta, 17 DEC 2012
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 0014

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allahlah kamu berharap

(QS. Alam Nasyrah: 5-8)

- ❖ Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.

(William Feather)

- ❖ Setiap orang itu berbeda, unik dengan caranya. Kamu harus menghargainya tapi tak berarti kamu harus menyukai semuanya. #Toleransi

(Penulis)

- ❖ Kesabaran itu mungkin sulit, tapi hasilnya luar biasa. Karena kesabaran itu akan berbuah manis ketika kita mampu menikmatinya.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Bapak, Ibu, Adik, Keluarga besar, serta Mas Arif Sulistyو yang selama ini telah mendukung saya
2. Almamaterku, tempatku menuntut ilmu selama ini
3. Teman-teman seperjuangan, yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu
4. Nusa, Bangsa, dan Negara

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA
OLEH KELOMPOK SADAR WISATA DEWABEJO DI DESA BEJIHARJO,
KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh :
Nur Rika Puspita Sari
NIM. 08102241009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, 2) Mendiskripsikan kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, 3) Mendiskripsikan bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, 4) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pengembangan obyek wisata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data/subjek penelitian ini meliputi pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, pengunjung dan masyarakat. *Setting* penelitian adalah Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Trianggulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai usaha memberdayakan masyarakat, diantaranya pelatihan manajemen organisasi, pelatihan *Standart Operating Procedure*, pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, pelatihan pemanduan, pelatihan pengenalan batu karst, dan pelatihan tata ruang yang baik. 2) Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, meliputi pemikiran, penyediaan fasilitas akomodasi, dan memberikan inisiatif sumbangsih dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata disana, 3) Bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo meliputi filosofi hidup, sikap, pendidikan, keterampilan, aturan bermasyarakat, adat, dan penampilan, 4) Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, kecemburuan sosial diantara masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka, dan kurangnya perhatian dari pihak dinas terkait. Adapun faktor pendukung yang ada meliputi, semangat dan motivasi dari semua pengurus maupun anggota, sikap kekeluargaan yang ada, sikap gotong royong yang masih kental, dan pengurus yang kreatif dan mampu mengayomi anak buahnya.

Kata Kunci : *Kelompok Sadar Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Obyek Wisata*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi saya menjadi lancar.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi saya menjadi lancar.
3. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Nur Djazifah ER, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Puji Yanti Fauziah, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing saya.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.

6. Bapak Bagya selaku ketua Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian, memberikan banyak hal.
7. Seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan masyarakat Desa Bejiharjo, terimakasih.
8. Bapak, Ibu, dan Hafid Adiku yang paling ganteng, untuk doa, dukungan, dan tidak lupa untuk selalu menanyakan,”Bagaimana skripsinya sudah sampai mana?” mengingatkan saya untuk terus maju dan tak menyerah. *I love You Mom*.
9. Mas Arif Sulistyono, calon suami saya yang sudah menjadi teman paling spesial, tak henti-hentinya memberikan dukungan dan selalu mengingatkan saya. Terima kasih Sayang.
10. Semua teman-teman Pendidikan Luar Sekolah 2008 , Heni, Danar, Eka, Mbak Lia, Rizal, Mas Widi, Azar, Untung, dan Ajiterimakasih telah memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga bisa bertemu lagi untuk berkarya bersama.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik moril, materiil, selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Amin.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	13
2. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah	20

3. Pengembangan Obyek Wisata	23
a. Pengertian Obyek Wisata	23
b. Pengembangan Obyek Wisata	27
4. Kelompok Sosial	33
a. Kelompok sebagai Proses Pembelajaran	37
b. Pengertian Kelompok Sadar Wisata	41
B. Kerangka Berfikir	43
C. Pertanyaan Penelitian	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	48
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	49
C. <i>Setting</i> Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Instrumen Penelitian	58
F. Teknik Analisis Data	58
G. Keabsahan Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	63
a. Keadaan Umum Desa Bejiharjo	63
b. Identifikasi Potensi Obyek Wisata di Desa Bejiharjo	67
c. Profil Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	77
d. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	79
e. Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	81
f. Jaringan Kerja Sama	84
g. Pendanaan	85
h. Sarana Prasarana	85

2. Subyek Penelitian	86
3. Deskripsi Program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	90
4. Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam Mengembangkan Obyek Wisata sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat	94
5. Bentuk Pemberdayaan dan Perubahan yang Ada di Masyarakat	96
6. Faktor Penghambat dan Pendorong	96
B. Pembahasan	97
1. Program-Program Kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	97
2. Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam Mengembangkan Obyek Wisata sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat	105
3. Bentuk Pemberdayaan dan Perubahan yang Ada di Masyarakat	110
4. Faktor Penghambat dan Pendukung	120
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	125
 DAFTAR PUSTAKA	 128
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	57
Tabel 2. Jumlah Penduduk Bejiharjo Menurut Jenis Kelamin	64
Tabel 3. Jumlah Penduduk Bejiharjo Menurut Agama	64
Tabel 4. Jumlah Penduduk Bejiharjo Menurut Usia	65
Tabel 5. Jumlah Penduduk Bejiharjo Menurut Kelompok Tenaga Kerja	65
Tabel 6. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Tahun 2011 s/d 2012	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	46
Gambar 2. Struktur Organisasi Tata Kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian	132
Lampiran 2. Pedoman Observasi	134
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengurus Kelompok Sadar Wisata	135
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Anggota Kelompok Sadar Wisata	138
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Pengunjung Desa Wisata Bejiharjo	140
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo	141
Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi	143
Lampiran 8. Analisis Data	144
Lampiran 9. Dokumen Tugas dan Fungsi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo	152
Lampiran 10. Catatan Lapangan I	155
Lampiran 11. Catatan Lapangan II	157
Lampiran 12. Catatan Lapangan III	158
Lampiran 13. Catatan Lapangan IV	160
Lampiran 14. Catatan Lapangan V	161
Lampiran 15. Catatan Lapangan VI	162
Lampiran 16. Catatan Lapangan VII	163
Lampiran 17. Catatan Lapangan VIII	165
Lampiran 18. Catatan Lapangan IX	167
Lampiran 19. Dokumentasi Foto	168
Lampiran 20. Surat Ijin Penelitian	172

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal itu dapat diartikan bahwa pembangunan tersebut tidak hanya mengutamakan kemajuan lahiriah seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga batiniah seperti rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat, yang bertanggung jawab maupun pendidikan (Tirtoraharjo, Umar dan La Sula, 2000: 27).

Di Indonesia pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama, selain karena faktor vital, banyak permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan bidang ekonomi. Pembangunan Nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian, baik dalam skala regional maupun nasional. Perbaikan kondisi perekonomian tersebut dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Di Indonesia pada umumnya dan di Gunung Kidul khususnya mempunyai kekayaan sumber daya alam dan manusia yang memungkinkan memberikan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pembangunan di berbagai sektor terus di tingkatkan.

Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan, karena sumber daya manusia yang rendah menjadikan kondisi masyarakat kurang mampu dalam melihat serta mengatasi masalah hidupnya, yang

kemudian akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu usaha pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang harus dan perlu dilakukan.

Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan meliputi penciptaan lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang dapat memasuki pasar kerja. Di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2009 memiliki TPAK sebesar 74,42 persen. Artinya bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas ada sekitar 74 penduduk berstatus sebagai angkatan kerja. Hal ini terbukti dari data BPS Kabupaten Gunungkidul tahun 2009 menunjukkan jumlah pencari kerja di daerah kabupaten Gunungkidul sebanyak 4.485 jiwa. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur tersebut, 45 jiwa berpendidikan SD kebawah, 212 jiwa berpendidikan SLTP, 750 jiwa berpendidikan SMA, 1525 jiwa berpendidikan SMK, 671 jiwa berpendidikan diploma, dan 1209 jiwa berpendidikan S1/S2, 73 jiwa berpendidikan lainnya. (*Laporan BPS Kabupaten Gunungkidul, 2009*)

Pendidikan nonformal semakin berkembang seiring dengan tujuan perkembangan masyarakat dan ketenagakerjaan. Ada hal-hal yang menjadi factor pendorong perkembangan pendidikan non formal yaitu sebagai berikut : 1) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah, sedangkan mereka terdorong untuk memasuki lapangan kerja dengan harus memiliki ketrampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja. 2) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan lebih

pesat daripada perkembangan sektor pemerintah. 3) Sebagaimana diketahui bahwa sektor swasta memiliki persyaratan khas yang menuntut setiap pekerja harus memiliki ketrampilan yang dipersyaratkan agar dapat menunjang kelestarian hidup dan perkembangan pekerjaan atau usaha (Joko Susilo, 2007: 27)

Tantangan yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah perubahan peradaban yang terjadi dalam waktu cepat, dengan skala besar dan secara substansi mendasar. Perubahan menimbulkan kompleksitas, ketidakpastian dan konflik sebagai peluang tetapi juga sekaligus mendatangkan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan menimbulkan perubahan keadaan dan pergeseran peran pelaku, ada yang diuntungkan dan dirugikan.

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata (Chalid Fandeli, 1995: 7).

Peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi : ekonomi (sumber devisa), sosial (penciptaan lapangan kerja), dan kultural (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan). Perlu disadari bahwa pariwisata dalam proses perkembangannya, juga memiliki dampak terhadap bidang sosial dan budaya (Spillance, JJ. 1993: 54).

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala (Oka A Yoeti, 1992: 12). Kegiatan wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan serta mempunyai peranan yang sama pentingnya yang sering disebut juga komponen wisata (Suyitno, 1994: 24). Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata nasional sangat didukung oleh peran dan program peningkatan serta pengembangan potensi pariwisata diseluruh wilayah Indonesia. Pariwisata juga merupakan sektor andalan dalam pembangunan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang sangat diperlukan dalam menyongsong otonomi daerah.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran

pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dari beberapa ulasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Sunyoto Usman, 2008: 56)

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung didalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi.

Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri unik serta sejumlah karakter yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional
2. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan

oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.

3. Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat (Nasikun, 2000: 26-27)

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang serba sentralistik dan bersifat *top down*. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif, Pertama; pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marginal menjadi berdaya dan mandiri.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, Kabupaten Gunungkidul telah berusaha mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya memberdayakan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari rumusan rencana strategis yang terdapat dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2015, terdapat sejumlah program yang erat hubungannya dengan pembangunan di wilayah Kecamatan Karangmojo. Program tersebut mencakup pemanfaatan sumber daya alam untuk menggerakkan perekonomian daerah secara lestari, peningkatan pengelolaan pariwisata, pengembangan SDM yang

terampil, professional dan peduli. Adapun program pembangunan di bidang pariwisata yang tercantum dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2015 meliputi, Program peningkatan sarana dan prasarana, program peningkatan kualitas pelayanan publik, program pengembangan nilai budaya, program pengelolaan keanekaragaman budaya, program pengembangan pemasaran pariwisata, pengembangan kemitraan, dan program pengembangan destinasi pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan daerah yang telah melebihi dari target yang ditetapkan. Seperti yang di sebutkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dalam laporan data kunjungan wisatawan dan jumlah pendapatan retribusi obyek wisata pada tahun 2007 sampai 2011 mengalami peningkatan, yaitu dengan catatan jumlah wisatawan 309.662 dengan target pendapatan 900.202.200, akan tetapi dengan jumlah wisatawan sebesar itu maka jumlah pendapatan yang ada telah melebihi target, yaitu sejumlah 978.129.860. sedangkan untuk tahun 2011 jumlah wisatawan yang ada sebesar 569.009, dengan target pendapatan 1.615.000.000, akan tetapi jumlah pendapatan yang ada lebih besar dua kali lipat yaitu sejumlah 2. 016.805.921.

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi DIY yang berada dibagian tenggara dengan luas 1.485,36 km atau 46,63% dari luas wilayah Provinsi DIY. Untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan, kabupaten ini secara berjenjang terbagi menjadi 18 kecamatan dan 144 desa. Berdasarkan letak geografisnya, kabupaten Gunung Kidul terbentang 7 derajat 15'

hingga 8 derajat 09' lintang selatan dan 110 derajat 21' hingga 110 derajat 50' bujur timur. Wilayah kabupaten ini berada pada ketinggian antara 0 hingga 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi wilayah yang cukup bervariasi mulai dari pantai, daratan, hingga lereng-lereng dan berbukit-bukit kapur atau karst.

Berdasarkan pantauan Badan Pusat Statistik Demografi dan jumlah penduduk pada tahun 2008, tercatat jumlah penduduk yang tinggal di kawasan Desa Bejiharjo sejumlah 14.588 jiwa, dengan rincian jumlah kepala keluarga 3.821 jiwa. Dengan Mata pencarian masyarakat meliputi Petani sebanyak 9.767 orang, sedangkan Pedagang 3.243 orang.

Saat ini di Desa Bejiharjo telah terbentuk kelompok sadar wisata yang menghimpun masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengolah dan mengembangkan Desa Bejiharjo menjadi desa tujuan wisata. Kelompok sadar wisata tersebut dinamakan Dewabejo singkatan dari Desa Wisata Bejiharjo. Pokdarwis tersebut merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kemajuan daerah melalui pariwisata.

Dengan latar belakang di atas penulis akan membahas permasalahan tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul“

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, masalah–masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih tingginya angka pengangguran di Kabupaten Gunungkidul, yang dikarenakan oleh kesempatan kerja di sektor formal yang terbatas.
2. Rendahnya kesadaran dan komitmen masyarakat dalam mendukung kegiatan kebudayaan dan pariwisata.
3. Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung kebudayaan dan pariwisata
4. Terbatasnya kemampuan sumber daya manusia yang profesional untuk mengelola dan mengembangkan potensi bidang kebudayaan dan pariwisata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti hanya akan membahas mengenai : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dimaksudkan agar penelitian akan lebih fokus dan terarah terhadap pokok permasalahan yang ada, selain itu hal ini dilakukan karena berbagai keterbatasan peneliti, baik dalam segi waktu maupun tenaga. Peneliti ingin

lebih fokus pada masalah tersebut agar bisa didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bejiharjo ?
2. Kontribusi apa yang diberikan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan obyek wisata?
3. Bagaimana bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi jalannya pengembangan obyek wisata sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Mendiskripsikan kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat.
3. Mendiskripsikan bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.
4. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi jalannya pengembangan obyek wisata sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pada civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta tentang pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan terutama di bidang ke PLS-an, khususnya dalam hal pemberdayaan.
2. Bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Dewabejo, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola desa wisata untuk membuat kebijakan dan keputusan dalam pengelolaan Desa Wisata Bejiharjo serta bahan

pertimbangan dan acuan dalam membuat program-program yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

3. Bagi Penulis, penelitian ini menjadikan penambah pengalaman dan wawasan baru dalam kegiatan pengelolaan organisasi terutama dalam sektor pariwisata. Selain itu, memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang nantinya akan menjadi bidang garapannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu pemberdayaan juga berasal dari bahasa Inggris “*empower*” yang menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian. Yang pertama adalah *to give power or authority to/* memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain, sedangkan pengertian yang kedua yaitu *to give ability to or enable/* upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Ambar Teguh S, 2004: 28).

Konsep pemberdayaan berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial (Sunit Agus T, 2008: 9). Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Melalui suatu kegiatan tertentu, yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM, yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik di masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat (Onny Prijono dan Pranarka, 1996: 44). Berdasar beberapa pengertian pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang mengarah pada usaha menumbuhkembangkan akal pikiran masyarakat dengan melaksanakan suatu pembaruan yang bertujuan untuk membentuk suatu individu yang berdaya. Maka konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara structural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, inetrnasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain-lain. Pemberdayaan berhubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka memegang control/ kendali atas diri dan lingkunganya.

Pemberdayaan menurut David Korten (Moeljarto, 1993: 25) didefinisikan sebagai tindakan untuk mengurangi ketergantungan dengan langkah-langkah yang dapat meningkatkan potensi kaum miskin untuk mengambil tindakan-tindakan politik yang bebas dan bermanfaat atas nama mereka sendiri. Sedangkan menurut Chatarina Rusmiyati (2011: 16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupanya, atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupanya.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan meliputi *enabling*/ menciptakan suasana kondusif, *empowering*/ penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, *supporting*/Bimbingan dan dukungan, *foresting*/ memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Sri Kuntari, 2009: 12).

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Winarni (Ambar teguh S, 2004: 79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat tersebut, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Sunit Agus Tri Cahyono (2008: 11-12) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut :

- a. Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal
- b. Lebih mengutamakan aksi sosial
- c. Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan local
- d. Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
- e. Menggunakan pendekatan partisipasi, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
- f. Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan

Kindervatter (Sunit Agus Tricahyono, 2008: 12) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Tersusun dari kelompok kecil
- b. Adanya pengalihan tanggung jawab
- c. Pimpinan oleh para partisan
- d. Adanya agen sebagai fasilitator
- e. Proses bersifat demokratis dan hubungan kerja non hirarkial
- f. Merupakan integrasi antar refleksi dan aksi
- g. Metode yang digunakan lebih banyak mendorong ke arah pengembangan kepercayaan diri
- h. Merupakan upaya peningkatan derajat kemandirian social, ekonomi dan atau politik.

Konsep pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan PLS, menempatkan masyarakat sebagai subjek, seperti mengembangkan diri. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan demikian program pemberdayaan masyarakat diarahkan agar masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi “masyarakat berdaya”, dimana masyarakat tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Pada paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia, fokus pembangunan tidak lagi pada industri, tapi pada manusia yang memfungsikan sebagai subyek berpartisipasi aktif dalam tahapan pembangunan dan sebagai obyek yang menikmati hasil pelayanan pemerintah. Dalam model pembangunan ini menurut Bryant *and* white (1989, 22-27) pembangunan memiliki implikasi yaitu :

- a. Pembangunan berarti memberikan perhatian terhadap kapasitas yang dimiliki untuk pengembangan kemampuan dan tenaga guna membuat perubahan

- b. Pembangunan mencakup keadilan
- c. Pembangunan kekuasaan
- d. Pembangunan mencakup perhatian, jangka panjang terhadap kelangsungan hidup masa depan.

Dari sisi pembangunan ekonomi, pendekatan pemberdayaan memfokuskan kepada upaya untuk memobilisasi kemampuan sendiri. Sementara dalam bidang politik, pemberdayaan adalah perjuangan untuk menegakkan hak-hak sipil dan kesetaraan gender. Jadi pemberdayaan adalah proses untuk meningkatkan asset atau kemampuan secara individual maupun kelompok suatu masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut (Ambar Teguh S, 2004: 80)

Pemberdayaan masyarakat mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai

upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan (Ambar Teguh S, 2004: 80)

Pemberdayaan bertujuan menekan perasaan ketidak berdayaan masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial politis (Moeljarto, 1993: 41). Sebagai syarat mutlak bagi pengembangan pemberdayaan dalam masyarakat adalah perlunya kondisi keterbukaan yang lebih besar dalam masyarakat (Onny Prijono dan Pranarka, 1996: 60)

Menurut Hery Darwanto (Susmiati, 2008: 47), unsur-unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya adalah :

- a. Inklusi dan Partisipasi
Inklusi berfokus pada pertanyaan siapa yang diberdayakan, sedangkan partisipasi berfokus pada bagaimana mereka diberdayakan dan kontribusi apa yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan.
- b. Akses pada Informasi
Aliran informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan masyarakat lain antara masyarakat dengan pemerintah. Informasi meliputi ilmu pengetahuan, program dan kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, dsb.
- c. Kapasitas lokal
Kapasitas organisasi lokal adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengorganisasikan perorangan dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Masyarakat yang organized, lebih mampu membuat suaranya terdengar dan kebutuhannya terpenuhi.
- d. Profesionalitas pelaku pemberdaya
Profesionalitas pelaku pemberdaya adalah kemampuan pelaku pemberdaya, yaitu aparat pemerintah atau LSM, untuk mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlakukan untuk melayani kepentingan masyarakat. Pelaku pemberdaya juga harus mampu mempertanggungjawabkan kebijakan dan tindakanya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu. Sebagaimana yang disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Ambar Teguh S (2004: 83) menyatakan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri. Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari daya, serta hubungan antar individu atau lapisan social yang lain (Onny Prijono: 1996: 134). Dimana dalam upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri tetapi juga semua pihak yang terkait. Dengan demikian sebagai konsekuensi dari penempatan rakyat sebagai fokus sentral dari

tujuan akhir pembangunan, menghendaki partisipasi masyarakat secara langsung dalam pembangunan.

2. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan dari masyarakat semakin meluas seiring dengan munculnya Negara-negara yang baru berkembang dan makin dibutuhkan berbagai macam keahlian menyongsong kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tuntutan, maka wajar masyarakat menghendaki berbagai penyelenggaraan pendidikan dengan program-program keahlian.

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Philip H Coombs (Saleh Marzuki, 2010: 102) mendefinisikan pendidikan luar sekolah atau *out of school education* sebagai “... *any systematic, organized instructional process designed to achieve specific learning objectives by particular group of learner.*”. proses pembelajaran yang sistematis adalah kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekedarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terorganisasi artinya pendidikan tersebut memiliki keteraturan urutan, kaitan satu sama lain, konsep-konsepnya jelas, disajikan dalam urutan jadwal yang teratur, dilaksanakan oleh orang-orang yang *competent*, dikelola oleh orang yang jelas pembagiannya dalam satu organisasi yang rapi. Kegiatan tersebut juga jelas tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan sasaran didik dan mudah diamati tentang apa yang mereka perlukan dalam kehidupan nyata yang dialami sehari-hari yang biasa disebut dengan kebutuhan belajar.

Frederick H. Harbison (Saleh Marzuki, 2010: 103) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai pembentukan skill dan pengetahuan di luar sistem sekolah formal. Penyelenggaraannya tidak sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah pendidikan konvensional, sebagaimana di sekolah, organisasi penyelenggaraannya tidak mengikuti struktur sekolah yang mengikuti jenjang secara ketat. Pendidikan luar sekolah berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek dan bahkan jangka mendesak, dengan penyelenggaraan yang lentur, berasaskan demokrasi, kebebasan dan lain-lain.

Santoso S. Hamijoyo (Saleh Marzuki, 2010: 105) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara

terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan social dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.

Pendidikan nonformal pada umumnya merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dari lingkungan pendidikan formal ke dalam lingkungan pekerjaan praktis di masyarakat. Dengan perkataan lain, pendidikan nonformal merupakan program sosialisasi jenis-jenis keterampilan kerja praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat umumnya, dan industri pada khususnya.

Masalah pendidikan sebagai sarana pemberdayaan berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang pada hakekatnya merupakan strategi pemberdayaan kolektif yang meliputi pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi pendidikan, tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, dan pembiayaan pendidikan yang memadai (Onny Prijono dan Pranarka, 1996: 73).

Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk pendidikan luar sekolah adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian diri peserta didik terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan atau politik, sehingga peserta didik mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya di dalam

masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan PLS, menempatkan masyarakat sebagai subjek, seperti mengembangkan diri. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan demikian program pemberdayaan masyarakat diarahkan agar masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi “masyarakat berdaya”, dimana masyarakat tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

3. Pengembangan Obyek Wisata

a. Pengertian Obyek Wisata

Peninjauan secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* atau *tourism*. Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian tour. kata pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu masing-masing kata pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan wisata yang berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ketempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan maupun kesenangan (Wardiyanto, 2011: 3)

Definisi pariwisata menurut Damanik dan Weber (Hari Karyono, 1997: 1) sebagai berikut : Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa, yang sangat kompleks. Ia terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan, dan sebagainya.

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (JJ. Spilance, 1993: 21)

Hari Karyono (1997: 15) mendefinisikan pariwisata kedalam definisi yang bersifat umum ialah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani kebutuhan wisatawan, sedangkan definisi yang lebih teknis ialah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok didalam wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan jasa, dan faktor-faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Oka A Yoeti (1992: 109) mengemukakan ada beberapa faktor penting yang mau tidak mau harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata, antara lain :

- a) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
- b) Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya

- c) Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi
- d) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan ditempat tujuan. Dalam literatur kepariwisataan dijumpai istilah asset atau obyek wisata yang lebih banyak menggunakan istilah “*tourist attractions*”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Membicarakan obyek dan atraksi wisata ada baiknya dikaitkan dengan pengertian “*product*” dari industri pariwisata itu sendiri. Hal ini dianggap perlu, karena sampai saat ini masih dijumpai perbedaan pendapat antar pengertian “*product*” industri pariwisata di satu pihak dan obyek wisata dilain pihak.

Oka A Yoeti (1992: 160) Terdapat perbedaan yang prinsipil antara pengertian “*product*” industri pariwisata dengan obyek, asset, maupun atraksi wisata. Produk industri pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan rumah sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali kerumah. Jadi, asset, obyek, dan atraksi wisata itu sendiri sebenarnya sudah termasuk dalam produk industri pariwisata.

Pengertian obyek wisata dalam Undang-Undang Nomor. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab I pasal 4.6 menyebutkan obyek wisata dan daya tarik

wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Selanjutnya dalam Bab III pasal 4 disebutkan : obyek dan daya tarik wisata terdiri atas :

- a) Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
- b) Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Pemerintah menetapkan obyek dan daya tarik wisata selain sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b. Oka A. Yoeti (1992: 80) memberikan pengertian obyek wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Sementara Chafid Fandeli (1995: 125) mengartikan obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Gamal Suwanto (1997: 19) menyebutkan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya obyek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu :

- a) Obyek wisata dan daya tarik wisata alam
- b) Obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.
- c) Obyek wisata dan daya tarik budaya Obyek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya.

- d) Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus , wisata daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olah raga, memancing dan lain-lain.

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Ada beragam obyek wisata, yakni: 1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, taman, dan lainnya; 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya: museum, candi, galeri; 3) yang merupakan kegiatan, misalnya: kegiatan keseharian masyarakat, kegiatan budaya masyarakat, tarian, karaval (Wardiyanto, 2011: 6). Sedangkan Hari Karyono (1997: 27) menyebutkan bahwa objek wisata (*Tourist Object*) adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis memberikan batasan obyek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan serta dinikmati oleh manusia sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan jasmani maupun rohani sebagai suatu hiburan.

b. Pengembangan Obyek Wisata

Dari sudut pandang sosiologi, kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu : kultural, politik, dan bisnis (Sunyoto Usman, 2008: 53). Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan

kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan itu saling menyapa, saling bersentuhan, saling beradaptasi dan tidak jarang kemudian menciptakan produk-produk budaya baru.

Dalam dimensi interaksi politik, kegiatan pariwisata dapat menciptakan dua kemungkinan ekstrem, yaitu persahabatan antar etnis dan antar bangsa, 2 bentuk-bentuk penindasan eksploitasi atau neokolonialisme. Di satu pihak, melalui pariwisata, masing-masing etnis dan bangsa dapat mengetahui atau mengenal tabiat, kemauan dan kepentingan etnis dan bangsa lain.

Pengetahuan demikian dapat memudahkan pembinaan persahabatan atau memupuk rasa satu sepenanggungan. Tetapi dilain pihak melalui pariwisata pula dapat tercipta bentuk ketergantungan suatu etnis atau bangsa etnis atau bangsa lain. Misalnya meningkatkan ketergantungan pendapatan negara sedang berkembang kepada wisatawan di negara lain. Sedangkan dalam Dimensi interaksi bisnis, kegiatan pariwisata terlihat menawarkan bertemunya unit-unit usaha yang menyajikan bermacam-macam keperluan wisatawan. Bentuk yang disajikan oleh unit-unit usaha ini dapat berskala lokal, nasional, maupun internasional. Dalam dimensi interaksi bisnis, bahwa pengembangan pariwisata di tuju untuk kepentingan ekonomi, seperti menambah kesempatan kerja, meningkatkan devisa Negara maupun pendapatan daerah.

Hurlock E.B, (Bahar Suharto, 1985: 5) menyatakan bahwa “Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren . Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing

mereka maju, dan bukan mundur. “teratur” dan “ koheren” menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau mengikutinya.

Ini berarti bahwa perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar. Disamping itu juga bagaimana suatu hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi (menghafal) atau melalui peniruan dan atau dengan menangkap hubungan-hubungan, hal-hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan. Dapat pula dapat dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.

Berdasarkan pengertian pengembangan dan obyek wisata diatas, pengembangan obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Gamal Suwanto (1997: 57) menulis mengenai pola kebijakan pengembangan obyek wisata yang meliputi :

- a) Prioritas pengembangan obyek
- b) Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
- c) Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata

M. J Prajogo (JJ. Spilance, 1993:134) menyatakan bahwa negara yang sadar akan pengembangan pariwisata, mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh.

- b) Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik, dan social sesuatu Negara.
- c) Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan.
- d) Pengembangan pariwisata harus sadar-lingkungan, sehingga pengembangannya mencerminkan cirri-ciri khusus budaya maupun lingkungan alam suatu Negara.
- e) Pengembangan pariwisata harus diarahkan, sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin.

JJ. Spilance (1993:135) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata ditinjau dari sudut pelaksanaanya yang lebih bersifat teknis operasional, maka prinsipnya ialah :

- a) Pembinaan produk wisata merupakan usaha terus menerus untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan dari berbagai unsure produk wisata itu.
- b) Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga pembeli mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya.

Pariwisata dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi sangat besar. Jika dibandingkan dengan sector lain, misalnya sektor pertanian, sektor pertambangan. Menurut Wardiyanto (2011: 5) pengembangan pariwisata memiliki banyak keunggulan, diantaranya :

- a) Pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat.
- b) Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan metode yang paling mudah dan sederhana
- c) Pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat, sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya
- d) Pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan sumberdaya manusia yang memiliki potensi tinggi, tetapi juga berkompetensi rendah dan menengah
- e) Pengembangan pariwisata dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya, dan social masyarakat

- f) Kendalan pengembangan masyarakat relative sedikit jika disbanding dengan sector lainnya.
- g) Pengembangan pariwisata menawarkan cara yang cepat untuk membangun industry pendukung.

Pola pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata menitikberatkan kepada partisipasi masyarakat, Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri (Gumelar S Sastrayuda, 2010: 12). Dengan tujuan agar masyarakat dapat diajak terlibat guna mengarahkan kegiatan yang berhubungan langsung dengan mereka yang berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga dengan demikian adanya jaminan pola sikap dan pola pikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan. Kedua; membuat umpan balik yang pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pembangunan.

Pencitraan berupa penampilan masyarakat maupun penampilan lingkungan yang ada juga merupakan suatu daya tarik yang tidak kalah pentingnya dalam mendatangkan dan ketertarikan wisatawan. Oleh karena itu perlu dipelihara dan dipertahankan terutama penampilan yang membuat wisatawan merasa aman, tenteram, dan menimbulkan semangat hidup untuk berkarya dan bersikap ke arah yang lebih baik.

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam

menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau .keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan dalam membuat berbagai cinderamata yang khas dan yang diminati oleh wisatawan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dipupuk dan dikembangkan.

Dalam pengembangan obyek wisata ini, perlu diperhatikan tentang prasarana pariwisata, sarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala (Oka A Yoeti, 1992: 12).

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996: 112) diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain :

- a) Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata.
- b) Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata. Misalnya, usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti kerajinan tangan.
- c) Memperluas pasar barang-barang lokal.
- d) Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempat-tempat penjualan lainnya).

Menurut Marpaung (Hari Karyono, 1997: 121) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

4. Kelompok Sosial

Manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain. Berbeda dengan binatang, manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, maka timbulah apa yang disebut kelompok sosial. Kelompok sosial atau *social group*. Kelompok, lembaga sosial, dan organisasi sosial terbentuk setelah di antara individu yang satu dengan yang lain bertemu. Akan tetapi, bukan pertemuan spontan begitu saja melainkan pertemuan antar individu yang

menghasilkan kelompok dan lembaga social haruslah berupa proses interaksi, seperti adanya kontak, kerja sama, saling berkomunikasi, untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan konflik. Dengan demikian interaksi merupakan syarat utama yang harus di penuhi agar terbentuk kelompok.

Robert Bierstedt (Slamet Santoso, 2006: 75) mengemukakan bahwa kelompok merupakan kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok adalah suatu kehidupan bersama individu dalam satu ikatan kebersamaan. Dalam ikatan hidup bersama tersebut terdapat adanya interaksi dan interaksi social yang lazim disebut sebagai *some degree of fellow feeling*.

Menurut Soerjono Soekanto (2009: 78) kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling hubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Suatu himpunan manusia disebut kelompok social apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa ia bagian dari kelompok tersebut.
- b. Adanya timbal balik antar anggota
- c. Adanya faktor pengikat, seperti kesamaan, kepentingan ataupun nasib
- d. Memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku
- e. Bersistem dan berproses

Kelompok sosial adalah kesatuan orang-orang yang memungkinkan kelompok itu mencapai tujuan yang tak bias dicapai hanya dengan kegiatan yang seorang secara sendirian (*organization is an entities that enable society to pursue accomplishment that cannot be achieve by individu acting*) (Idianto Mu'in, 2004: 5). Sedangkan S.S Sargent (Slamet Santoso, 2006: 36) menjelaskan bahwa kelompok social adalah *"Is describing social group, we find they can be classified in any ways. For example, according to size, from the simple dyad of two persons to the complex nation of millions; recording to permanence; according to how members are distributed geographically according to determinants. Or again group can be classified according to thr predominant type of interpersonal relationships found."*

Yang berarti bahwa kelompok sosial dapat diklasifikasikan menurut beberapa cara, misalnya menurut jumlah dari anggotanya. Suatu situasi ketika terdapat dua individu atau lebih mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain menyebabkan terbentuknya kelompok sosial, yang artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.

Slamet Santosa (2006: 35) mengemukakan bahwa secara umum, kelompok sosial tersebut diikat oleh beberapa faktor berikut :

- a. Bagi anggota kelompok, suatu tujuan yang realistis, sederhana, dan memiliki nilai keuntungan bagi pribadi
- b. Masalah kepemimpinan dalam kelompok cukup berperan dalam menentukan kekuatan ikatan antar anggotanya

- c. Interaksi dalam kelompok secara seimbang merupakan alat perekat yang baik dalam membina kesatuan dan persatuan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas. Dengan kata lain, bahwa dalam suatu kelompok sosial selalu terdapat interaksi sosial dan memiliki kesadaran akan keanggotaannya, serta adanya tujuan bersama yang hendak dicapai. Kelompok sosial merupakan sekumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya.

Menurut Muzafer Sherif (Slamet Santoso, 2006: 37), ciri-ciri kelompok sosial adalah sebagai berikut :

- a. Adanya dorongan yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama
- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial
- c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama
- d. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok.

Dari penjelasan diatas, berarti ada dua faktor pembentuk kelompok sosial. Yaitu, kedekatan, dimana kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografisnya anatara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan

terbentuknya kelompok sosial. Selanjutnya kesamaan, dimana pembentukan kelompok social tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan-kesamaan antar anggotanya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat pengetahuan, atau karakter-karakter personal lainnya.

a. Kelompok sebagai Proses Pembelajaran

Untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan bangsa Indonesia berbagai usaha dan upaya dilaksanakan, untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur dan,sejahtera lahir dan batin. Diantaranya usaha yang dilakukan pemerintah adalah usaha pemerataan dan peningkatan pendidikan serta pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Salah satu usaha tersebut ditempuh melalui apa yang dikenal dengan usaha pendidikan masyarakat.

Menurut Sunarya Danuwijaya (Soelaiman Joesooef, 2004: 45) Pendidikan masyarakat merupakan usaha pendidikan yang diberikan kepada warga masyarakat diluar hubungan persekolahan (nonformal) dengan tujuan agar mereka mendapatkan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan serta pembinaan sikap mental yang dilakukan untuk menuju pada terbentuknya masyarakat yang berswadaya dan berwakarsa.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan pengembangan ini diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik dan sesuai dengan perkembangan ilmu

dan teknologi khususnya dibidang kepariwisataan. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan pendidikan dan pelatihan masyarakat perlu dilakukan untuk menciptakan daya saing khususnya di daerah tujuan wisata agar dapat memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan yang utama. Kualitas sarana dan prasarana sosial tersebut perlu dibangun lebih baik, , sehingga masyarakat termotivasi untuk bersekolah dan menambah pengetahuan masyarakat khususnya dibidang pariwisata. Pemerintah pusat dan daerah menjadikan skala prioritas untuk meningkatkan secara kuantitas dan kualitas pembangunan sarana dan prasarana sosial tersebut. Termasuk sarana dan prasarana olah raga agar masyarakat tetap sehat dan mampu mengukir prestasi dari ditingkat daerah, nasional maupun internasional.

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan (perilaku) ke arah yang diinginkan. Pendidikan (formal) sebagai bagian dari diklat mempunyai peranan dalam sumber daya manusia (tenaga) sehingga tenaga tersebut mampu melakukan tugas yang dibebankan oleh organisasi atau instansi dalam hal ini yang bergerak dibidang industri pariwisata. Sementara pelatihan adalah merupakan bagian dari suatu pendidikan formal yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang.

Untuk mewujudkan cita-cita pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terarah dan terencana maka ditegaskan bahwa makna dan peranan pendidikan luar sekolah dan di sekolah adalah sama pentingnya

karena kedua sistem penekanan itu adalah komponen yang menentukan dalam proses pembangunan.

Sehubungan dengan hal itu dapat dimengerti bahwa pendidikan non formal dalam usaha meratakan sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 berfungsi tidak saja sebagai komplemen tetapi juga sebagai suplemen dari pada pendidikan formal. Dari kedua kutipan diatas terlihat bahwa usaha pendidikan masyarakat adalah tidak kalah pentingnya dari pada pendidikan formal. Oleh karena itu maka segala usaha dan daya untuk kedua bidang pendidikan tersebut haruslah serasi dan seimbang, karena sebagian besar dari masyarakat belum menikmati hasil kemerdekaan yang telah diperjuangkan bersama.

Salah satu contohnya adalah melalui kelompok sebagai alat pendidikan, secara naluri manusia tidak mampu hidup sendiri tetapi manusia hidup berhubungan dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal itu , maka dalam rangka pendidikan masyarakat sasaran pokoknya diarahkan kepada kelompok baik melalui latihan,diskusi, musyawarah, penataran yang termasuk dalam kegiatan pendidikan non formal, yang nantinya akan mampu untuk menanam hasil pengetahuan dan ketrampilan terhadap anggota kelompok sehingga dalam kelompok diharapkan anggota merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok.

Masyarakat yang menjadi anggota dalam kelompok sadar wisata desa bejiharjo merupakan suatu kelompok. Kelompok disini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama selain itu pendapat yang tidak berbeda dikemukakan

oleh Sherif, yang mengatakan bahwa : kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma – norma tertentu yang khas bagi ketentuan sosial tersebut.

Kelompok sadar wisata merupakan kelompok primer, seperti yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley (Slamet Santoso, 2006: 35) bahwa “Kelompok Primer “ merupakan : Suatu kelompok dimana masing – masing anggota saling mengenal serta adanya kerjasama yang erat yang bersifat pribadi, sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok itu pula, karena individu telah melebur diri di dalam kelompok tersebut dan kelompok ini bersifat langgeng.

Suatu kelompok pada hakekatnya merupakan pluralitas individu yang saling berhubungan secara sinambung, saling memperhatikan dan sadar akan adanya suatu kemanfaatan bersama. Patokan yang paling penting dalam kelompok adalah kegiatan interaksi sosial :

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang, bisa dua atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antar pelaku dengan penggunaan simbol.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya suatu tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Lebih dari itu, keeratn hubungan merupakan kekuatan kelompok untuk berfikir dan bertindak sebagai keatuan untuk mencapai tujuan bersama. Jadi keeratn

hubungan suatu kelompok berkaitan dengan sejauh mana anggota kelompoknya merasa saling tertarik, saling berpengaruh dan mempengaruhi dan terdorong untuk tetap berada dalam kelompok tersebut.

Walaupun demikian keinginan individu bersumber pada kebutuhan masing-masing. Jadi pada dasarnya masing-masing orang menitik beratkan pada kebutuhan dan keinginan individu, sepanjang kebutuhan dan keinginannya tidak dapat dipenuhi manusia cenderung berusaha mencapai tujuan dengan bekerja sama dengan orang lain untuk bekerja secara kelompok.

b. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata terkait dengan kampanye sadar wisata. Pengembangan pariwisata nusantara yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata. Kelompok sadar wisata adalah sekumpulan warga masyarakat yang mempunyai kaitan mata pencarian dari aktivitas wisata membentuk suatu wadah. Kelompok ini bersifat informal sebagai wadah bertukar pikiran, kegiatan, pembicaraan dan pengembangan dalam rangka mencapai tujuan agar wilayah mereka menjadi wilayah yang mempunyai daya tarik wisata. Kelompok sadar wisata adalah sarana penyalur aspirasi dan komunikasi sosial antar pengurus

dan warga. Sehingga permasalahan untuk menciptakan wilayah yang bersih, indah, aman dapat terlaksana.

Pembentuk kelompok sadar wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat mulai dilakukan pemerintah daerah. Pembentukan kelompok sadar wisata ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada warga yang berada di sekitar lokasi pariwisata tentang pentingnya keterlibatan warga secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan objek wisata yang ada di masing-masing wilayah. “Masyarakat sepenuhnya akan menjadi pengelola dalam mengembangkan potensi wisata di wilayahnya masing – masing dan bertanggung jawab secara penuh terhadap kelestarian dan kelangsungan objek wisata yang ada.

Tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, Keramah tamahan dan kenangan), meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan. Seperti dikemukakan (Nyoman.S.Pendit, 2006: 55) sifat ramah tamah rakyat indonesia ini merupakan salah satu “model potensial” yang besar dalam pariwisata. Disamping keindahan alam dan atraksi yang menarik, sifat ramah tamah ini juga merupakan “investasi tak nyata” dalam arti kata sesungguhnya pada industri pariwisata, karena ia merupakan daya tarik tersendiri.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sangat berperan dalam membangun bidang pariwisata. Sebagai mitra pemerintah kelompok ini diharapkan mampu menggairahkan kepariwisataan di Indonesia, melalui berbagai pembentukan-pembentukan pokdarwis yang difasilitasi pemerintah di daerah-daerah. Khususnya dalam mengimplementasikan sapta pesona.

B. Kerangka Berfikir

Pengembangan obyek wisata pedesaan di Desa Bejiharjo dimulai dengan melihat potensi yang luar biasa besar yang meliputi keberadaan Obyek Wisata Budaya, Obyek Wisata Alam, dan Wisata Petualangan yang sangat kaya dengan keberadaan beberapa gunung yang mengitari daerah ini maupun obyek rekreasi buatan yang secara khusus dikembangkan. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari peranan Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo.

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan PLS, menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menitikberatkan pada pelibatan aktif setiap masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam penyelenggaraannya PLS lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana, pelaksana, pemantauan, evaluasi maupun pengendali. Terutama pada pola pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata. Selain itu konsep pemberdayaan melibatkan organisasi sosial yang ada di masyarakat sangat berperan dalam pembangunan, karena organisasi sosial merupakan pemegang peran sentral terjadinya perubahan sosial karena merekalah yang paling mengerti akan karakter masyarakat. Salah satu

pendekatan untuk mendemonstrasikan proses pembangunan adalah memberikan peluang sebesar-besarnya kepada lapisan masyarakat untuk terlibat dalam pengalokasian sumber daya. Sehingga dengan demikian adanya jaminan pola sikap, dan pola pikir serta nilai-nilai pengetahuannya ikut dipertimbangkan. Proses ini diyakini mampu menjadi wahana pembelajaran pencerdasan bagi masyarakat untuk mengenali kebutuhannya sendiri serta melaksanakan dan melestarikan upaya pemenuhan kebutuhannya itu.

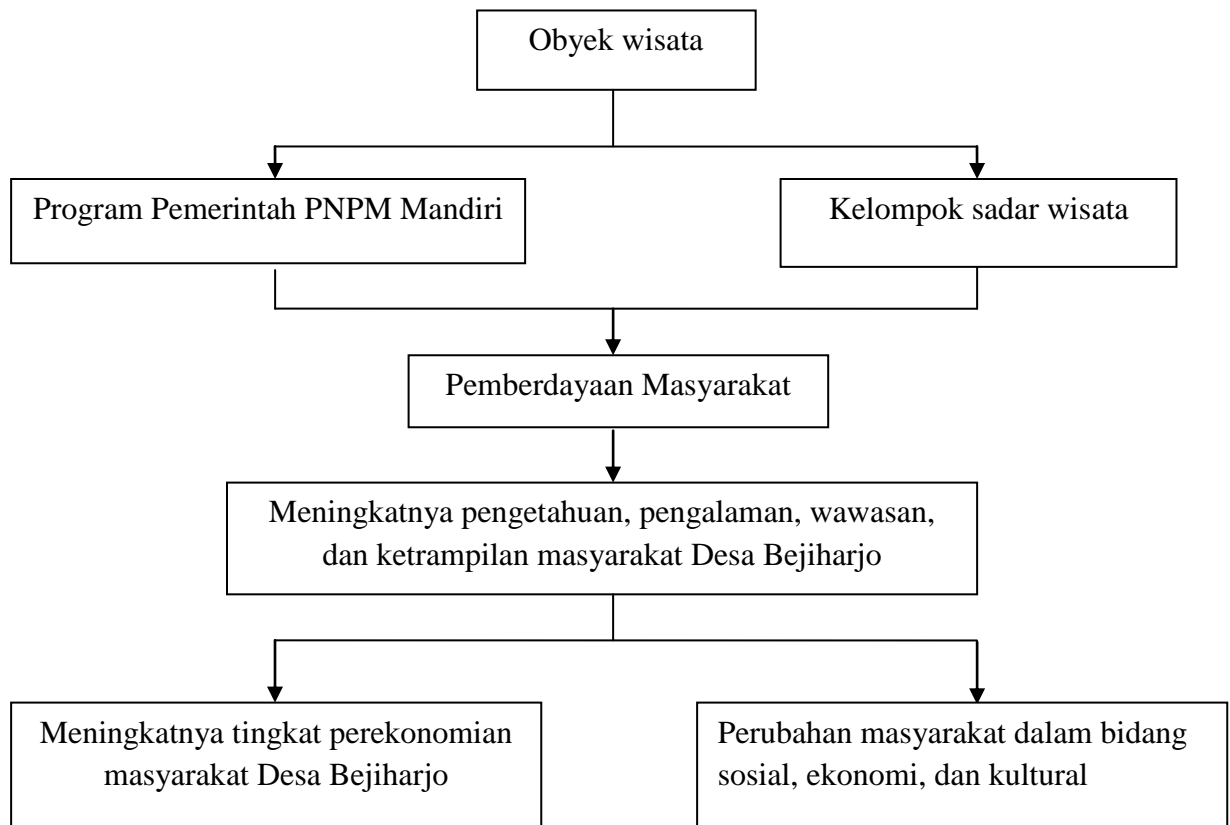
Oleh karena itu sektor pariwisata harus dikembangkan dengan serius, agar dapat menambah daya tarik, peningkatan pelayanan, serta mempermudah akses menuju obyek wisata. Yang berlaku untuk kawasan lokal, kawasan regional maupun nasional. Pengembangan pariwisata diharapkan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, dan adanya lapangan kerja baru.

Salah satunya kelompok sadar wisata, yang mengajak dan melibatkan masyarakat untuk ikut dalam mengembangkan obyek wisata yang ada, tentunya hal ini tidak saja hanya membuka lapangan pekerjaan baru, melainkan banyak kegiatan yang bermanfaat, serta mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan mereka. Dari sinilah tercermin dinamika pemberdayaan masyarakat. Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, ketrampilan, sikap/ tata karma, aturan bermasyarakat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri.

Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) sangat berperan dalam membangun bidang pariwisata. Tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan

sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, Keramahtamahan dan kenangan), meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan. Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata.

Walaupun demikian pengembangan obyek wisata pastilah tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat ataupun faktor-faktor pendukung didalam pelaksanaan pengembangan obyek wisata, karena disetiap pelaksanaan pengembangan pastilah faktor penghambat dan faktor pendukung selalu ada. Sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat, perlu dikaji sejauh mana dan bagaimana kontribusi kelompok sadar wisata dalam mengembangkan asset wisata yang nantinya akan pengaruh pada peningkatan taraf hidup maupun pengetahuan, sikap dan wawasan masyarakat desa setempat.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apa saja program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bejiharjo ?
2. Kontribusi apa yang diberikan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan obyek wisata?
3. Bagaimana bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
4. Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan dan pemberdayaan masyarakat Desa Bejiharjo ?
5. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan dan pemberdayaan masyarakat Desa Bejiharjo ?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009: 1). Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif.

Dalam penelitian ini tidak mengubah situasi, lokasi dan kondisi responden. Situasi subyek tidak dikendalikan dan dipengaruhi sehingga tetap berjalan sebagaimana adanya.

Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011: 8-10), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki lima ciri, yaitu :

1. Dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari peristiwa.
2. Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk akata-kata atau gambar daripada angka.
3. Lebih memperhtikan proses daripada hasil atau produk semata.
4. Dalam menganalisis data cenderung cara induktif.

5. Lebih mementingkan tentang makna (*essensial*).

Dalam penelitian ini semua data yang terkumpul kemudian di analisa dan diorganisasikan hubunganya untuk menarik kesimpulan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dengan metode deskriptif kualitatif di harapkan mampu mengetahui kontribusi apa saja yang telah diberikan kelompok sadar wisata bejiharjo dalam pemberdayaan di Desa Bejiharjo.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Pengambilan sumber data/ subjek penelitian ini menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu pengambilan sumber data/ subjek yang didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat (Nasution , 2006 : 29). Dalam hal ini penentuan sumber/ subjek penelitian berdasarkan atas informasi apa saja yang di butuhkan. Sedangkan menurut sugiyono (2009: 54) *Purpose Sampling* adalah tehnik pengambilan sumber data/ subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sumber data/ subjek penelitian lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Ciri-ciri khusus *purposive sampling*, yaitu 1) *emergent sampling design*/ sementara, 2) *serial selection of sample units*/ menggelinding seperti bola salju, 3) *Continuous adjustment or focusing of the sample*/ disesuaikan dengan kebutuhan, 4) *selection to the point of redundancy*/ dipilih sampai jenuh. (Sugiyono, 2009: 54).

Subjek dalam penelitian ini meliputi, 30 orang dengan rincian 12 pengurus dan 10 anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, serta 5 masyarakat dan 3 pengunjung yang sedang berekreasi di Desa Wisata Bejiharjo.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009: 58) mendefinisikan bahwa:

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan guna tertentu tentang sesuatu hal objektif valid dan realibel tentang sesuatu hal (varian tertentu)”.

Dari pengertian diatas, maka objek dari penelitian disini adalah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo melalui pengembangan objek wisata.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Bejiharjo, tepatnya di Dusun Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan di Desa Wisata Bejiharjo dijadikan tempat

sebagai tempat penelitian yaitu atas pertimbangan, bahwa Desa Wisata Bejiharjo merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang sedang berkembang dan menjadi perhatian pemerintah setempat karena mengalami perkembangan yang cepat. Selain itu di lihat dari sisi keterbukaan dari pihak pengelola maupun masyarakat sekitar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Tatang M. Amirin (1990: 94) teknik-teknik yang bisa digunakan untuk menggali data adalah (1) tes, (2) angket/kuesioner, (3) wawancara/interview, (4) observasi/pengamatan, dan (5) telaah dokumen. Sedangkan menurut Gulo W pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (2002: 110) .

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Permasalahan yang harus diamati ketika melakukan pengamatan menurut J.P Spredly seperti di kutip oleh S. Nasution (2006: 88) yaitu sebagai berikut :

- a. Ruang dalam aspek fisik
- b. Perilaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
- c. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu
- d. Obyek, yaitu benda-benda yang berada di tempat itu.
- e. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan.
- f. Tujuan, yaitu apa yang ingin di capai orang dan makna perbuatan orang
- g. Perasaan, yaitu emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun diluar lingkungan itu sendiri. Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat seperti dikemukakan oleh Patton yang dikutip oleh Nasution. S (2006: 59), yaitu:

- a. Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.

- b. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- e. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, mendalam dan terperinci. Maka dalam observasi yang dilakukan melalui pengamatan non partisipasi dan pengamatan partisipan terutama pada saat berlangsung kegiatan program. Beberapa alasan mengapa dilakukannya pengamatan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Didasarkan pada penelitian pengamatan langsung.
- b. Dapat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung sehingga dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi.
- c. Peneliti dapat mencatat perilaku dan situasi yang berkaitan dengan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d. Mencegah dengan terjadinya bias dilapangan.
- e. Peneliti mampu memahami dan menggambarkan situasi di dalam kegiatan

- f. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, di mana peneliti tidak bisa terjun secara langsung peneliti hanya bisa menggunakan cara observasi.

Teknik observasi di gunakan untuk memperoleh data mengenai program yang ada, dimana peneliti melihat/ melakukan pengamatan langsung jalanya program, meskipun tidak semua program dapat diamati karena beberapa telah dilaksanakan ketika peneliti belum melaksanakan penelitian disana. Selain itu teknik observasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai situasi dalam setiap kegiatan, fasilitas yang ada, dan akses menuju kesana untuk kemudian data yang diperoleh dari observasi ini selanjutnya dituangkan dalam tulisan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2011: 186). Selanjutnya Esterberg dalam Sugiyono (2009: 72) mendefinisikan interview sebagai berikut ” *a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and response, resulting in communication and joint constructions of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu.

Teknik wawancara diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan orang yang menjadi sumber data (Sutrisno Hadi, 1989: 92)

Pada prinsipnya, teknik wawancara adalah teknik penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan secara langsung. Dikatakan secara langsung karena hanya peneliti yang dapat melakukan wawancara. Hal ini perlu digaris bawahi karena apabila wawancara dilakukan orang lain maka informasi yang diperoleh kurang memadai bahkan akan banyak kehilangan konteks. Kemudian informan disini dipahami sebagai orang yang memberi informasi kepada peneliti. Informasi yang diberikan itu disebut data oleh peneliti.

Tujuan wawancara menurut S. Nasution (2006: 73) adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak diketahui melalui pengamatanya.

Wawancara terbagi dalam tiga macam yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara campuran (*semi structured*). Wawancara terstruktur menyangkut pada persiapan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan kepada informan, wawancara tidak terstruktur peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja yang nantinya pada saat berlangsung wawancara berdasar jawaban dari informan tersebut kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam, sedang wawancara campuran peneliti menanyakan tentang pokok pertanyaan kemudian setelah selesai mulai mengupas setiap pertanyaan secara mendalam. (Sugiyono, 2009: 73-75).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan wawancara *semi-structured* yang berarti mula-mula wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terstruktur kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut sehingga dapat diperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*,

dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai kontribusi apa saja yang telah diberikan oleh kelompok sadar wisata dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2011: 216). Dengan kata lain, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menguraikan atau mempelajari data yang ada terlebih dahulu.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 82).

Teknik dokumentasi telah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2011: 217). Data yang diperoleh dapat berupa catatan tertulis, foto kegiatan, peristiwa maupun wujud karya kegiatan, dokumen pribadi dan/atau dokumen resmi yang tersedia dari sumber informasi. Oleh karena itu penggunaan dokumen merupakan hal yang tidak bisa diabaikan lagi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai program yang ada, yaitu berupa foto, materi, dan daftar hadir peserta. Selain itu teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Desa Wisata Bejiharjo dan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang berupa foto, gambar, dan buku monografi dan profil Desa Wisata Bejiharjo.

Adapun teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No.	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam mengembangkan obyek wisata sebagai wujud pemberdayaan masyarakat	Pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, beserta masyarakat	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
2.	Faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat	Pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo beserta masyarakat	observasi, dan wawancara
3.	Faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat :	Pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo beserta masyarakat	Observasi, dan wawancara
4.	Profil Desa Wisata Bejiharjo : a) Struktur kepengurusan b) Sarana prasarana	Pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo beserta masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
5.	Profil Kelompok Sadar Wisata Bejiharjo : a) Struktur kepengurusan b) Sarana prasarana	Pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo beserta masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 59), terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan dengan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi (Sugiyono, 2009: 92).

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Selanjutnya membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

2. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk table, grafik, pie card, pictogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 95). Sajian data ini merupakan sekumpulan informan yang tersusun dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman.

3. Pengambilan atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diverifikasi adalah berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti waktu menulis. Temuan yang

baru yang sebelumnya belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009: 99).

Dari keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, seleksi mana yang akan ditampilkan, setelah itu baru dilakukan interpretasi data. Interpretasi data berusaha mencari makna dan implikasi yang lebih luas tentang hasil penelitian.

Interpretasi data dilakukan dengan mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang di dapatnya dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif di gunakan untuk menjaring data tentang kontribusi kelompok sadar wisata dalam proses pemberdayaan masyarakat.

G. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data-data tersebut (Moleong, 2011: 330)

Pendapat lain mengatakan bahwa triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain sehingga tujuan dari triangulasi adalah mengecek suatu kebenaran data tertentu dengan cek silang yaitu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase lapangan dengan metode yang lain pula (Nasution, 2006: 115).

Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, member kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan (Nasution, 2006: 115-116). Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Dezin (Moleong, 2011: 330-332), membedakan 4 macam triangulasi, yaitu :

- a) Triangulasi sumber maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b) Triangulasi metode maksudnya menurut Patton (Moleong, 2011: 331) terdapat dua strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi peneliti maksudnya memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d) Triangulasi teori maksudnya membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori yang telah ditemukan oleh para pakar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta mengcross cek data diluar subjek. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan cara: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, 2) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada, maupun orang pemerintahan, 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Keadaan Umum Desa Bejiharjo

Desa Bejiharjo berada diwilayah Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Secara geografis Desa Bejiharjo dibatasi oleh Kecamatan Nglipar sebelah utara, Desa Wiladeg dan Desa Bendungan di sebelah selatan, Kecamatan Wonosari di sebelah barat, dan Desa Wiladeg dan Desa Ngawis di sebelah timur. Sedangkan luas Desa Bejiharjo adalah 1.825.4825 Ha. Data monografi menunjukkan bahwa Desa Bejiharjo terletak 150-250 m Ketinggian Tanah dari permukaan laut, dengan banyaknya curah hujan 180 mm, dan topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) berupa dataran rendah dan bukit, serta Suhu udara (rata-rata) 28 °C. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) desa bejiharjo antara lain jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 4,5 km, jarak dari ibukota kabupaten 6 km, dan jarak dari ibukota Provinsi 45 km.

Desa ini merupakan desa berpenduduk terbanyak di Kecamatan Karangmojo. Sebagian besar merupakan petani, namun banyak pula yang menjadi pengrajin, PNS, maupun berwiraswasta. Desa ini terdiri atas 20 dusun. Suasana gotong royong dan kerukunan sangat kental terasa di desa ini. Dengan luas wilayah

1.825.4825 Ha dimana dua puluh lima persennya merupakan hutan Negara. Berikut rincian jumlah penduduk menurut beberapa kategori :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Bejiharjo Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	7.094 orang
2.	Perempuan	7.175 orang
	Jumlah	14.269 orang

Sumber : Data Monografi Desa Bejiharjo, 2011

Berdasarkan tabel dua dapat dilihat bahwa penduduk Desa Bejiharjo yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 7.175 jiwa merupakan perempuan dan 7.094 jiwa merupakan laki-laki.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	13.362 orang
2.	Kristen	815 orang
3.	Khatolik	92 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber : Data Monografi Desa Bejiharjo, 2011

Berdasarkan tabel tiga dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Bejiharjo beragama islam, yaitu berjumlah 13.362 jiwa. Sedangkan yang beragama Kristen berjumlah 815 jiwa dan yang beragama katolik berjumlah 92 jiwa.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	00-03 Tahun	481 orang
2.	04-06 Tahun	522 orang
3.	07-12 Tahun	941 orang
4.	13-15 Tahun	1.002 orang
5.	16-18 Tahun	648 orang
6.	18 Tahun ke atas	8.965 orang

Sumber : Data Monografi Desa Bejiharjo, 2011

Berdasarkan tabel empat dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak pada kelompok pendidikan di usia 18 tahun keatas yang berjumlah 8.965 jiwa. Sedangkan paling sedikit pada kelompok pendidikan berusia 00-03 tahun.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	10-14 Tahun	1.346 orang
2.	15-19 Tahun	1.587 orang
3.	20-26 Tahun	1.938 orang
4.	27-40 Tahun	2.817 orang
5.	41-56 Tahun	4.578 orang
6.	57 Tahun ke atas	2.003 orang

Sumber : Data Monografi Desa Bejiharjo, 2011

Berdasarkan tabel lima dapat dilihat bahwa angkatan kelompok tenaga kerja terbanyak di usia 41-56 Tahun. Hal ini dikarenakan saat usia inilah disebut usia produktif dalam bekerja.

Desa Bejiharjo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Akses menuju ke desa tersebut justru lebih dekat dari pusat kota Wonosari, Ibu kota Kabupaten Gunungkidul. Desa Bejiharjo memiliki potensi alam yang luar biasa. Tidak seperti umumnya banyak daerah di Kabupaten Gunungkidul yang mengalami persoalan keterbatasan sumber air bersih, Desa Bejiharjo mendapatkan pasokan air bersih setiap saat selama setahun. Pasokan air bersih tersebut berasal dari sumber mata air bawah tanah yang muncul ke permukaan.

Selain potensi alam tersebut, di Desa Bejiharjo terdapat pula kekayaan budaya, sejarah dan edukasi. Di bagian timur desa terdapat situs Purbakala Sokoliman yang menjadi warisan ilmu pengetahuan terkait dengan sejarah manusia purba. Di ujung barat terdapat sentra kerajinan Blangkon, di tengah desa terdapat khazanah budaya yang teramat langka yakni Wayang Beber. Di seluruh dunia Artefak Wayang Beber tinggal tersisa dua, yang satu terdapat di Pacitan dan yang satu lagi tersimpan di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo. Di desa ini pula terdapat monumen yang menjadi penanda sejarah peristiwa pengeboman Belanda atas Desa Bejiharjo. Pengeboman tersebut dilakukan karena Bejiharjo merupakan salah satu rute gerilya Panglima Besar Jendral Soedirman. Desa Bejiharjo terdapat 12 Goa alam yang semuanya mempunyai keunikan salah satunya adalah Goa Pindul, Goa ini terdapat didalamnya stalastit terbesar, terbanyak dan teraktif serta panorama dinding Goa yang menarik antara lain batu hiasan Tirai, batu stalastit yang sudah menyatu dengan stalasmit yang sering kita sebut batu Kolom, Lapisan batu pasiran, stalastit yang tumbuh pada dinding goa yang disebut batu *Cloustum*. Panorama dan keindahan

Goa Pindul bisa kita lihat dengan adanya batu kristal dan batu kristalin serta hiasan dinding tirai yang berbentuk bulat, ada yang menyerupai Jantung, sumur, dan batik. Serta bisa kita melihat proses terjadinya batu stalasti dan air berlian. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Bejiharjo tersebut berpotensi besar menjadi daya tarik wisata, khususnya wisata alam, budaya dan edukatif. Kekayaan ini masih dilengkapi pula dengan perkebunan kayu putih dan beberapa situs purbakala yang merupakan cagar budaya. Desa ini juga memiliki khasanah seni budaya dan seni kuliner yang terbilang cukup lengkap. Beberapa sentra kerajinan dapat kita temui di desa ini. Upacara adat dan kesenian rakyat pun sangat beragam. Pilihan santapan dan makanan khas yang bervariasi semakin mendukung potensi pariwisata di desa ini.

b. Identifikasi Potensi Obyek Wisata di Desa Bejiharjo

Kawasan Desa Bejiharjo memiliki beberapa potensi obyek wisata yang mampu menarik minat para wisatawan. Potensi-potensi tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Wisata alam

a) Goa Pindul

Goa Pindul adalah salah satu dari beberapa gua di daerah Gunungkidul yang dialiri aliran sungai dibawah tanah. Panjang totalnya 350 meter dan lebar rata-ratanya 5-6 meter, kedalaman air antara 4-7 meter, tinggi permukaan air ke langit-langit gua sekitar 4,5 meter, waktu tempuh sekitar 45-60 menit. Aliran air di dalam gua cukup tenang, sehingga tidak diperlukan ketrampilan yang tinggi untuk

menyusurnya dan cocok untuk segala usia. Menurut perkembangan sistem gua, Goa Pindul ini termasuk dalam gua stadia dewasa.

Goa Pindul terbagi menjadi 3 zona, yakni zona terang, zona remang, dan zona gelap abadi. Di bagian dalam goa terdapat sebuah stalagtit yang sudah menyatu dengan stalagmit sehingga tampak seperti sebuah pilar dengan ukuran lebar lima rentangan tangan orang dewasa. Di tengah gua terdapat ruang yang cukup besar dengan lubang di atasnya sehingga sinar matahari dapat masuk melalui lubang ini; bagian inilah yang dinamakan zona terang. Lubang di atas gua ini seringkali digunakan sebagai jalan masuk vertikal oleh anggota tim sar yang hendak melakukan latihan. Goa Pindul diresmikan sebagai objek wisata alam oleh Almarhum Sumpeno Putro, Bupati Gunungkidul, pada tanggal 10 Oktober 2010 bertepatan dengan *fam tour* pejabat Kabupaten Gunungkidul.

b) Banyumoto

Banyumoto adalah sungai dalam gua yang merupakan kelanjutan dari Goa Pindul. Di antara mulut Goa Banyumoto dengan pintu keluar Goa Pindul terdapat sebuah bendungan yang juga bernama Banyumoto. Banyumoto memberikan tantangan yang lebih pada pengunjung karena strukturnya yang lebih sukar dilewati dibandingkan Goa Pindul, misalnya jarak antara langit-langit gua dengan permukaan air yang sangat dekat sehingga jika berada di dalam gua, hanya kepala saja yang masih berada di udara sementara seluruh tubuh terbenam hingga sebatas leher.

c) Goa Glatik

Kurang lebih 150 meter arah barat laut Goa Pindul, terdapat sebuah gua bernama Goa Glatik. Berbeda dengan Goa Pindul, Goa Glatik tidak memiliki aliran air di dalamnya. Hal ini dikarenakan level muka air tanah yang turun, posisinya lebih rendah dari gua, sehingga tidak terdapat aliran air bawah tanah yang mengakibatkan gua selalu pada kondisi kering. Goa Glatik juga termasuk dalam stadia dewasa. Ketika sungai permukaan mengerosi dasar lembah dan menjadi semakin dalam, paras muka air tanah menjadi turun. Rembesan air permukaan melalui zona aerasi semakin memperlebar bidang retakan dan gua yang telah terbentuk. Pergerakan air tanah menuju sungai permukaan inilah yang mengembangkan sistem gua horisontal.

Goa Glatik memiliki ornamen stalagtit dan stalagmit yang menarik dan merupakan habitat ratusan kelelawar. Pintu masuk Goa Glatik terbilang sempit, kemudian di bagian tengah terdapat ruang yang cukup luas dimana wisatawan dapat berdiri tegak. Untuk menyusuri Goa Glatik, diperlukan ketahanan fisik yang prima karena selain strukturnya yang membuat pengunjung harus berjalan merangkak, kadar oksigen di dalam gua juga rendah. Karenanya, dalam satu kali perjalanan menyusuri Goa Glatik jumlah orang dibatasi sebanyak 10, dengan peralatan lengkap seperti helm, senter, dan baju *cover all*. Menurut legenda, gua ini merupakan tempat pertapaan Batik Madrip, patih Raja Angling Dharma.

d) Kali Oyo

Di balik hamparan persawahan di sebelah utara Goa Pindul dan Goa Glatik, terdapat sebuah sungai yang eksotis bernama Kali Oyo. Sungai ini nampak sangat indah karena tebing-tebing batu di pinggirnya yang unik. Kali Oyo, Goa Pindul, dan Goa Glatik merupakan bagian dari bentang alam kars. Goa Pindul dan Goa Glatik merupakan endokars, sedangkan Kali Oyo merupakan eksokars. Sungai yang melewati Desa Bejiharjo ini mempunyai stadia sungai dewasa, yang dicirikan dengan erosi lateral yang sudah mulai berkembang dan lembah sungai berbentuk u. Batuan yang ada pada Kali Oyo adalah batu gamping yang berasal dari formasi Wonosari dan merupakan batu gamping berlapis yang mempunyai dip/arah kemiringan relatif ke arah selatan dengan besar kemiringan relatif kecil. Batu gamping ini mengalami proses pelarutan yang disebabkan oleh aliran air pada Kali Oyo, dan proses tektonik yang menyebabkan terjadinya rekahan pada litologi batu gamping tersebut.

Saat ini, sungai ini telah dimanfaatkan sebagai area *tube rafting*. Di musim penghujan, jalur untuk olahraga ini lebih panjang dari jalur kemarau dengan arah aliran relatif dari utara menuju ke selatan.

e) Gedong

Gedong merupakan suatu kawasan yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Di Gedong inilah tikar bekas persalinan cucu Panembahan Senopati dikuburkan. Area Gedong cocok untuk digunakan sebagai tempat bersantai sekaligus wisata pendidikan, karena di sini tumbuh berbagai tanaman langka yang unik,

lengkap dengan informasi namanya. Salah satu yang paling unik adalah adalah pohon randu alas, karena dedaunan yang berserakan di bawah pohon ini tak satupun yang merupakan daun pohon itu sendiri, melainkan daun pohon yang lain. Para pemandu wisata lokal biasa menantang para pengunjung untuk mencari daun pohon randu alas yang gugur, sehingga wisata di gedong semakin menarik.

f) Telaga Mriwis Putih

Telaga ini terletak di Dusun Banyubening. Mriwis Putih terdiri atas dua buah telaga, dan terdapat sisa-sisa kayu yang masih asli dengan bentuknya yang unik di pinggir telaga. Konon, di telaga inilah Raja Angling Dharma menempatkan hewan peliharaannya yaitu burung mriwis putih.

2. Wisata Kerajinan

a) Sentra Kerajinan Blangkon

Sentra kerajinan blangkon terletak di Dusun Bulu. Di dusun ini, banyak warga yang berprofesi sebagai pengrajin blangkon. Blangkon hasil produksi Dusun Bulu telah didistribusikan hingga ke berbagai daerah di Yogyakarta, termasuk di pasar tujuan wisata, Pasar Beringharjo. Berbagai jenis blangkon dihasilkan setiap harinya, mulai dari blangkon gaya Jogja, gaya Solo, hingga blangkon untuk anak-anak. Harganya pun bervariasi sesuai jenis dan kualitasnya.

b) Sentra Kerajinan Tas

Selain sentra kerajinan blangkon, di Desa Bejiharjo juga terdapat sentra kerajinan tas, tepatnya di Dusun Grogol. Jenis tas yang dihasilkan cukup beragam,

namun yang utama adalah tas-tas bergaya etnik dengan bahan-bahan dari alam seperti anyaman enceng gondok, dan sebagainya.

c) Sentra Kerajinan Batu Putih

Sentra kerajinan lain yang terdapat di Desa Bejiharjo adalah sentra kerajinan batu putih. Kerajinan batu putih yang dihasilkan oleh para pengrajin di desa ini dipasarkan hingga ke berbagai daerah di Indonesia.

3. Wisata Sejarah

a) Situs Megalitik Sokoliman

Situs Megalitik Sokoliman berada di Dusun Sokoliman, Desa Bjiharjo. Secara geografis situs ini terletak pada posisi sekitar 07deg 55,1269min lintang selatan dan 110deg 39,3269min bujur timur. Situs ini terbentuk pada periode prasejarah berupa menhir, fragmen menhir dan dinding kubur batu.

Menurut catatan Balai Arkeologi Yogyakarta, Situs Sokoliman termasuk salah satu cagar budaya situs megalitikum yang sporadis tersebar di kawasan Gunungkidul. Wujud fisik situs ini berupa kumpulan batu-batu yang saat ini sudah tertata rapi dan diberi kode identifikasi di atas tanah yang sudah diratakan dan diberi batas dengan concrete-blok. Hasil riset tahun 1934 oleh arkeolog Belanda bernama J.L. Moens menunjukkan bahwa situs-situs megalitikum termasuk situs sokoliman ini teridentifikasi sebagai kompleks kubur peti batu. Kemudian, tahun 1935 arkeolog bernama Van der Hoop melakukan ekskavasi dan menemukan peti kubur batu berisi beberapa individu yang dikubur dalam posisi lurus; juga benda-benda dari ebsi dan

fragmen perunggu, manik-manik, dan benda-benda dari gerabah. Seluruh kubur tersebut terdiri atas pecahan gerabah (kereweng), tulang manusia, tulang hewan, fragmen logam, manik-manik, dan arang. Tahun 1989 BP3 (balai pelestarian peninggalan purbakala) provinsi DIY melakukan pembenahan mengumpulkan menhir yang berserakan. Budaya megalitik yang terdapat di Sokoliman mempunyai keistimewaan terutama pada menhirnya, yaitu pada bagian atas dipahat raut muka manusia. Menurut sesepuh di Dusun Sokoliman, nama Sokoliman tersebut berasal dari kata soka-lima, yang dalam Epos Mahabarata merupakan tempat pertapaan Resi Drona, Sang Mahaguru bagi para keluarga besar Barata (baik Pandawa maupun Kurawa).

b) Situs Megalitik Gunungbang

Selain Sokoliman, terdapat satu lagi situs megalitikum di daerah sepanjang aliran Kali Oyo, Desa Bejiharjo. Situs ini terletak di Dusun Gunungbang, berjarak sekitar 3 km dari Situs Sokoliman. Di situs ini terdapat artefak berupa peti kubur batu berukuran panjang 100 cm lebar 75 cm, diameter lubang 15 cm. Artefak ini berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian. Sayangnya, tidak seberuntung Sokoliman, situs ini tidak terawat, bahkan tak berpagar dan tak ada penjaga yang bertugas merawat situs.

c) Monumen Jenderal Soedirman

Monumen yang dibangun pada tanggal 21 Juli 1947 ini merupakan suatu tugu peringatan untuk mengenang peristiwa penyerbuan dan pembakaran markas pejuang Indonesia oleh Belanda, sekaligus sebagai penanda rute perjuangan Panglima

Besar Jenderal Soedirman di Gunungkidul. Monumen ini terletak di atas bukit di sebelah selatan Gedong dan di sebelah barat Bendungan Banyumoto. Dari atas monumen ini, dapat terlihat pemandangan Desa Bejiharjo yang asri dengan bukit-bukit dan sawah-sawah yang menghijau.

4. Wisata Kuliner

Desa Bejiharjo memiliki banyak pilihan kuliner yang menarik. Beberapa menu yang ditawarkan antara lain bakso, kripik bakso, ikan bakar, teh rosella, sega abang sayur lombok ijo, snack tradisional kue wella dan legondo, serta berbagai makanan hasil olahan ketela dan pisang seperti gatot dan kripik pisang.

Banyak penduduk Desa Bejiharjo yang berprofesi sebagai pengusaha bakso, sebagiannya telah sukses dan memiliki cabang hingga ke berbagai daerah di luar Bejiharjo, bahkan di luar Gunungkidul. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan jajanan favorit yang satu ini karena hampir di tiap sudut wilayah Desa Bejiharjo terdapat warung-warung bakso milik penduduk setempat.

Legondo adalah makanan ringan yang sangat khas. Rasanya gurih, terbuat dari ketan dan santan kelapa yang dibungkus janur (daun kelapa) dan dikukus. Selain itu, makanan ringan lain yang juga menjadi andalan daerah ini adalah gatot yang terbuat dari ketela. Ikan bakar dan menu olahan ikan lainnya juga menjadi salah satu andalan di daerah ini, mengingat sektor perikanan di Desa Bejiharjo terbilang maju dengan ikan lele sebagai hasil utamanya. Di desa ini terdapat pula beberapa

pemancingan dan rumah makan. Jenis ikan yang ditawarkan pun beragam, mulai dari gurameh, nila, lele, dan masih banyak lagi.

5. Kesenian Dan Atraksi Budaya

Sebelum obyek-obyek wisata utama seperti Goa Pindul dan Kali Oyo dibuka untuk olahraga *cavetubing* dan *tube rafting*, Desa Bejiharjo telah lebih dulu dikenal sebagai desa budaya. Banyaknya kesenian yang dimiliki desa ini menjadikannya satu dari sepuluh desa yang terdaftar secara resmi sebagai desa budaya di Kabupaten Gunungkidul. Beberapa kesenian yang terdapat di desa ini antara lain musik gejog lesung (atraksi para perempuan memukul lesung dengan alu beramai-ramai), permainan egrang, cokekan, reog, doger, sinden dan gamelan, wayang kulit, dan wayang beber.

Kesenian yang menjadi ciri khas Desa Bejiharjo yaitu wayang beber. Wayang beber adalah warisan Keraton Kasunanan Surakarta saat Sunan Paku Buwono II memimpin pada 1727, dan merupakan kesenian yang langka. Wayang beber yang asli hanya terdapat di 2 tempat yaitu di Pacitan, Jawa Timur, dan di Desa Bejiharjo, Gunungkidul. Wayang beber terdiri atas empat lembar gulungan yang terbuat dari kulit kayu pohon melinjo, setiap lembar wayang beber berisikan empat adegan sehingga secara keseluruhan berjumlah sebanyak 16 adegan dengan lakon ki remeng mangunjoyo, dan dipentaskan oleh dalang dengan cara ditunjuk. Durasi waktu yang digunakan untuk mementaskan wayang beber hanya satu jam tiga puluh menit dan dimainkan oleh 12 orang, termasuk dalang dan parogo. Secara garis besar,

wayang beber menceritakan kisah cinta Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekar Taji.

Di samping wayang beber, kesenian yang umum dipertunjukkan baik secara khusus kepada wisatawan maupun dalam upacara adat setempat, yaitu reog dan doger. Reog merupakan jenis kesenian rakyat yang bermula dari cerita Panji, dan biasanya dimainkan oleh 10 orang, yang terdiri dari penthul dan tembem, prajurit udeng gilig, prajurit kuda kepang, penongsong dan para prajurit, dengan iringan musik kendang/ dhodok, bendhe, kecrek dan angklung. Reog sering dimainkan oleh anak-anak, di beberapa sekolah dasar terdapat kelompok reog yang biasa ditanggap untuk mengisi berbagai acara. Doger adalah kesenian yang mirip dengan reog, namun umumnya dimainkan oleh orang dewasa karena aksi-aksinya yang berbahaya seperti memecah batu atau memakan pecahan gelas. Kesenian doger mirip dengan jathilan yang telah dikenal lebih luas.

Setiap dusun di Desa Bejiharjo secara rutin mengadakan upacara adat yang disebut rasulan. Upacara ini adalah suatu perwujudan rasa syukur atas rezeki dan hasil bumi yang telah diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Upacara ini biasanya terdiri atas malam tirakatan, hiburan, dan kenduren (tumpengan). Dalam upacara ini umumnya dipertontonkan berbagai atraksi seperti reog, campursari, pentas anak, dan sebagainya.

c. Profil Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Desa Bejiharjo merupakan rintisan desa wisata. Sebelumnya, Desa Bejiharjo telah terdaftar secara resmi sebagai desa budaya di Kabupaten Gunungkidul bersama dengan sembilan desa lainnya. Saat ini, beberapa potensi wisata telah dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan bimbingan dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata setempat. Bulan Mei 2012 ini, Desa Wisata Bejiharjo menjadi desa wisata terbaik seprovinsi Yogyakarta, hal ini tentunya berkat kerja keras Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

Kesadaran atas potensi besar tersebut yang menjadi latar belakang masyarakat dan Tokoh setempat untuk memperjuangkan Desa Bejiharjo menjadi desa wisata, dengan memiliki wisata alam yang sangat baik yaitu Goa Pindul. Saat ini di Desa Bejiharjo telah terbentuk kelompok sadar wisata yang menghimpun masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengolah dan mengembangkan Desa Bejiharjo menjadi desa tujuan wisata. Kelompok sadar wisata tersebut dinamakan Dewabejo singkatan dari Desa Wisata Bejiharjo. Pokdarwis tersebut merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kemajuan daerah melalui pariwisata.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewabejo berdiri pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2010. Latar belakang dibentuk Kelompok Sadar Wisata ini adalah potensi alam yang ada di dusun kami, antara lain wisata alam Goa Pindul, Goa Glatik, Monumen Panglima Jendral Sudirman serta legenda yang ada di Gedong, (legenda sendang tujuh, legenda Wali Aji, Sobotullah, dan Sepetaking). Salah satu obyek wisata alam yang sangat indah dan mempesona adalah Goa Pindul yang

letaknya di bawah gunung dengan air mengalir di bawahnya dengan panjang 300 m lebar 4 m dengan ketinggian permukaan air dengan Goa 3,5 m dan kedalaman air 3 – 4 m waktu tempuh 50 menit, obyek wisata Goa Pindul dibuka oleh Bapak Bupati Gunungkidul pada tanggal 10 Oktober 2010 bertepatan dengan FAM TOUR Pejabat Kabupaten Gunungkidul.

Obyek wisata Goa Pindul terdapat *Stalastit teraktif, terbesar dan terbanyak* dan bermacam macam bentuk batu seperti bentuk batu Jantung, Paru paru Batu batik dan ada batu yang apabila dipukul mengeluarkan bunyi seperti bunyi gamelan semua ini adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya serta merupakan kekayaan alam. Selain obyek wisata alam ada juga obyek wisata Budaya antara lain Wayang Beber (Remeng Mangun Joyo) Situs Megalitik dan Cagar Budaya yang Sokoliman. Wisata kuliner meliputi kerajinan Blangkon yang ada di Dusun Bulu Kerajinan Tas di Dusun Grogol Makanan tradisional Legondo dan kue wella & Teh Rosella. Dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Nama Kelompok : Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- b. Alamat : Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul
- c. Tahun Berdiri : 30 Juni 2010
- d. Kepemilikan Lahan : Kas Tanah Milik Pemerintah Desa

d. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, Keramahtamahan dan kenangan), meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan.

Adapun maksud dan tujuan dari Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi :

- 1) Mengembangkan kelompok masyarakat yang berperan sebagai motivator penggerak serta komunikasi dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata serta berperan aktif dalam pengembangan pariwisata.
- 2) Membangun masyarakat pariwisata yang mandiri berbasis masyarakat serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan perkembangan kepariwisataan.
- 3) Mengembangkan dan menumbuhkan sikap masyarakat dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona
- 4) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata
- 5) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat terhadap pembangunan kepariwisataan

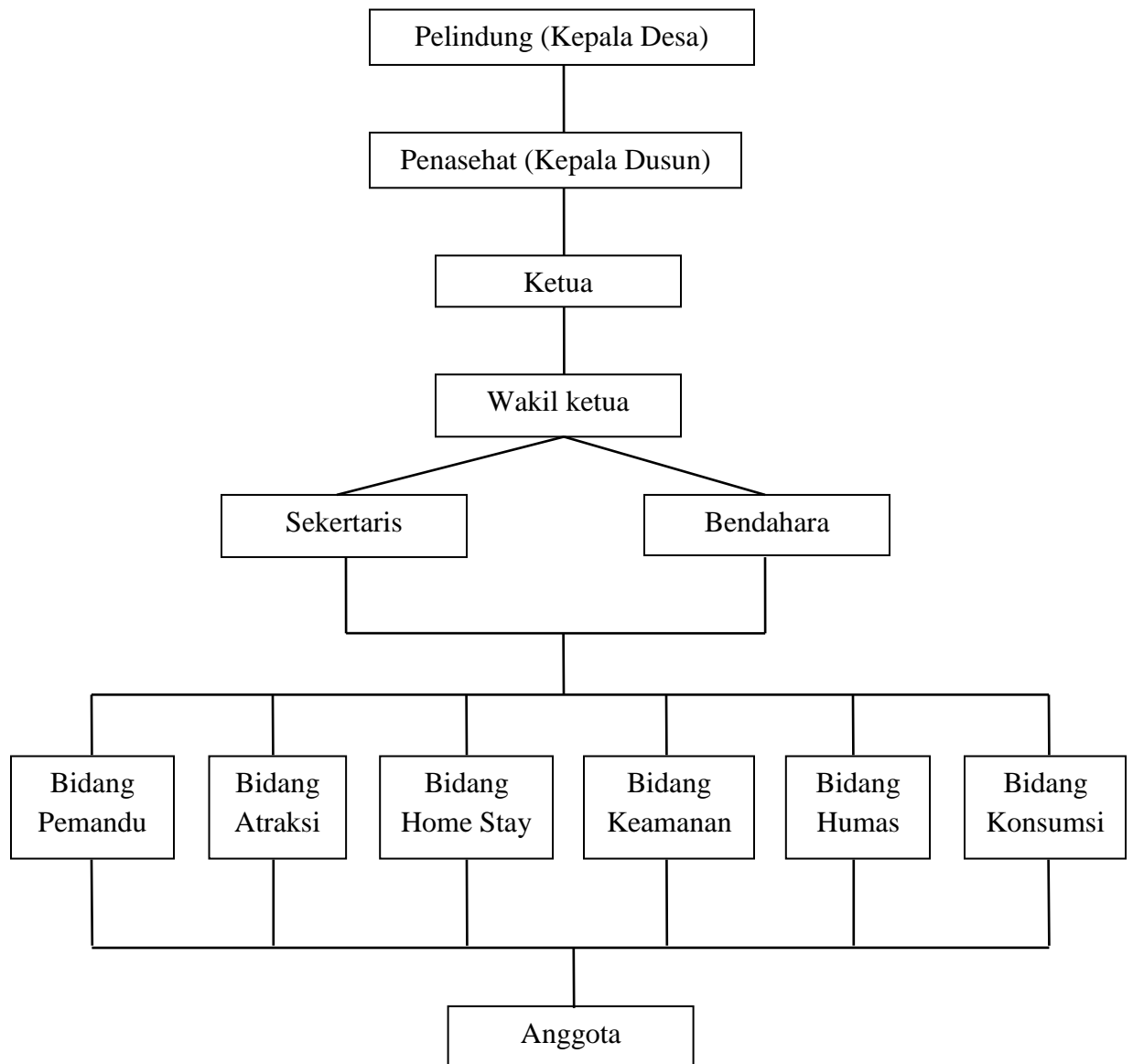
- 6) Memberdayakan masyarakat melalui kepariwisataan menuju masyarakat yang sejahtera
- 7) Menambah lapangan kerja ditingkat desa dan mengurangi urbanisasi

Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) sangat berperan dalam membangun bidang pariwisata. Sebagai mitra pemerintah kelompok ini diharapkan mampu menggairahkan kepariwisataan di Indonesia, melalui berbagai pembentukan-pembentukan pokdarwis yang di fasilitasi pemerintah di daerah-daerah. khususnya dalam mengimplementasikan sapta pesona, dengan lingkup kegiatan :

- 1) Mengembangkan dan melestarikan kegiatan dalam rangka peningkatan, pengetahuan dan wawasan anggota
- 2) Peningkatan ketrampilan, kemampuan mengelola kegiatan kepariwisataan
- 3) Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kepariwisataan
- 4) Peningkatan kualitas lingkungan melalui sapta pesona
- 5) Mengumpulkan, mengelola dan memberikan informasi kepariwisataan pengunjung
- 6) Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan

e. Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Kepengurusan kelompok sadar wisata Dewabejo terdiri dari pelindung, penasihat, pemimpin, anggota, dan seksi-seksi. Pelindung yaitu unsur pemerintah desa, yaitu kepala desa. Penasihat yaitu kepala dusun. Pimpinan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Anggota yang terdiri atas anggota biasa, anggota kehormatan, dan anggota luar biasa. Anggota biasa adalah sebagian masyarakat yang dengan sukarela dan peduli untuk mengembangkan pariwisata. Anggota kehormatan adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan pengembangan Desa Wisata Bejiharjo yang keanggotaannya dapat disusulkan pengurus atau sebagian anggota biasa. Anggota luar biasa adalah orang yang telah merintis berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, yaitu yang berjumlah 4 orang.



Gambar 2. Struktur Organisasi Tata Kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Berdasarkan gambar dua struktur organisasi dan tata kerja kelompok sadar wisata di Desa Wisata Bejiharjo diatas, dapat dijelaskan bahwa posisi tertinggi sebagai pelindung ialah kepala Desa Bejiharjo atau yang sering disebut “Pak Lurah”, sedangkan untuk posisi penasihat ialah kepala dusun, dimana sekretariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo berada, sekretariat merupakan tempat kesekretariatan atau tempat pertemuan para anggota, pengurus dan semua yang terlibat serta kegiatan organisasi, dalam hal ini sekretariat kelompok sadar wisata berada di Dusun Gelaran I dan Gelaran II, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, sehingga yang menjadi penasihat ialah kepala dusun atau yang sering disebut “Pak Dukuh” gelaran I. Pemimpin yang terbagi atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara ialah dipilih dari warga masyarakat/ tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk mengemban tugas tersebut. Dengan keterangan sebagai berikut :

- a) Pelindung : Lurah Desa Bejiharjo
- b) Penasihat : Dukuh Gelaran I
Dukuh Gelaran II
- c) Ketua : Subagyo
- d) Sekretaris : Pramuji
- e) Bendahara : Suratmin
- f) Bidang Pemandu : Tukijo
- g) Bidang Atraksi : Wasiyo
- h) Bidang Hone Stay : Pariyo

- i) Bidang Keamanan : Sukarmanto
- j) Bidang Humas : Rismanto
- k) Bidang Konsumsi : Tumirahayu

Sedangkan anggota diambil dari masyarakat disekitar Desa Wisata Bejiharjo. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi :

- a) Bersifat suka rela dan memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan
- b) Masyarakat bertempat tinggal disekitar lokasi daya tarik wisata
- c) Setuju dan menerima serta mengamalkan maksud dan tujuan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- d) Tunduk kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
- e) Mengajukan permohonan kepada pengurus
- f) Bersedia menandatangani perjanjian kerja

f. Jaringan Kerja Sama

Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki *concern* dan kepedulian terhadap perkembangan sektor pariwisata di daerah Desa Wisata Bejiharjo. Selama ini kelompok sadar wisata menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, serta ada beberapa pihak

yang ikut membantu seperti bekerja sama dengan beberapa agen wisata yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya.

g. Pendanaan

Untuk saat ini, dana yang diperoleh dari retribusi pengunjung. Awal tahun berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, mendapat dana PNPM Mandiri Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 65 juta yang turun secara berkala. Dana tersebut digunakan untuk membangun gedung sekretariat, sarana prasarana seperti toilet, ruang tunggu wisatawan, tempat penyimpanan barang, dan alat-alat penelusuran goa seperti pelampung, karet ban bekas ban dalam bus, *hand lamp*, serta untuk membenahi area tempat pariwisata yang dulunya sebagian masih hutan atau kebun tidak terawat. Untuk selanjutnya dana yang ada diperoleh dari swadaya

h. Sarana Prasarana

Sarana yang sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, dapat bermakna alat atau media. Sedangkan prasarana diartikan segala yang menunjang terselenggaranya suatu proses dalam konteks usaha pembangunan (KBBI, 1990). Sarana prasarana yang dimiliki oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi :

- a) Gedung sekretariat dengan hak tanah kas Desa Bejiharjo
- b) Transportasi berupa 7 unit mobil pick up

- c) Perlengkapan aktivitas wisata, meliputi : 500 ban karet, 500 pelampung, Hand Lamp, 50 baju *Cover All*, 50 *Helm outbond*,
- d) 30 toilet
- e) Mushola
- f) Home stay dengan fasilitas gazebo, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi
- g) 30 Loker tempat menyimpan barang
- h) Papan pengumuman
- i) 1 unit televisi dan computer
- j) Papan nama, papan petunjuk jalan
- k) Ruang Tunggu
- l) Ruang Dapur
- m) Ruang Administrasi
- n) Ruang Pemandu
- o) Gudang penyimpan alat
- p) Penerangan/ listrik
- q) Tempat parkir yang cukup luas

2. Subyek Penelitian

Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam masyarakat sehingga memberikan

dampak yang kemudian dinilai dari beberapa aspek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontribusi dalam penelitian ini ialah sumbangan dan keterlibatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata, dimana hal itu merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, masyarakat, perangkat desa, dan pengunjung. Berikut disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data :

a. Bapak SB

Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Bejiharjo, yang cukup aktif dalam setiap kegiatan, entah yang menyangkut maupun tidak menyangkut dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Beliau adalah salah satu pendiri Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, dengan latar belakang pendidikan SMA.

b. Bapak RM

Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Bejiharjo, yang cukup aktif dalam setiap kegiatan, entah yang menyangkut maupun tidak menyangkut dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Beliau adalah salah satu pendiri Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, dengan latar belakang pendidikan SMA. Di rumah beliau adalah dulunya sekretariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Berdiri.

c. Mas AS

Mas AS merupakan salah satu anak muda dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang gencar mempromosikan Desa Wisata Bejiharjo. Beliau berlatar belakang pendidikan SMA.

d. Mbak AP

Mbak AP merupakan salah satu pedagang yang berjualan di area wisata di Desa Wisata Bejiharjo. Beliau berlatar belakang pendidikan SMA. Selain berdagang, beliau juga cukup aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

e. Bapak TJ

Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Bejiharjo, selain itu beliau juga salah satu pendiri Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Berlatar belakang pendidikan SMP.

f. Bapak YT

Beliau merupakan tokoh masyarakat yang cukup dihormati di Desa Bejiharjo. Beliau merupakan kepala Desa di Desa Bejiharjo. Berlatar belakang pendidikan SMA.

g. Bapak AD

Bapak AD dulunya bekerja di salah satu agen travel wisata, dengan latar belakang pendidikan SMP, karena merasa dirinya sudah cukup tua, maka beliau memilih untuk bergabung menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di desanya, hal ini dikarenakan menurut beliau selain dekat dengan rumah, beliau juga sudah cukup lelah bekerja sebagai sopir di agen travel wisata.

h. Mas AF

Mas AF merupakan salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang bertugas membantu kelancaran dalam persiapan alat untuk aktivitas wisata. Berlatar belakang pendidikan SMP.

i. Bapak AY

Bapak AY merupakan warga masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Bejiharjo. Meskipun beliau tidak secara langsung ikut dalam kegiatan aktifitas wisata, akan tetapi beliau sangat mendukung dan aktif dalam setiap musyawarah guna mengembangkan tempat tinggal mereka. Beliau berlatar belakang pendidikan SMA dengan profesi sebagai pegawai di sebuah instansi swasta.

j. Mbak AG

Mbak AG merupakan salah satu pengunjung yang sedang berwisata di Desa Wisata Bejiharjo. Berlatar belakang pendidikan sarjana.

k. Mbak FA

Mas FA merupakan salah satu pengunjung yang sedang berwisata di Desa Wisata Bejiharjo. Berlatar belakang pendidikan sarjana.

l. Bu RM

Bu RM merupakan salah satu pedagang yang berjualan di area wisata di Desa Wisata Bejiharjo. Dulunya beliau merupakan ibu rumah tangga, namun sekarang beliau membuka warung makanan untuk menambah penghasilan keluarga.

3. Deskripsi Program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi :

- a) Pelatihan manajemen organisasi dalam meningkatkan kinerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat dan tokoh masyarakat di wilayah sasaran sehingga mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan organisasi kelompok sadar wisata. Program ini bertujuan untuk 1) meningkatkan kinerja kelompok sadar wisata, 2) membekali pengetahuan kepada warga belajar dalam mengelola suatu organisasi, 3) membekali warga belajar dengan skill keorganisasian, 4) dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Program pelatihan manajemen organisasi ini memiliki hasil yang diharapkan / output program meliputi :

- a) Warga belajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasinya.
- b) Warga belajar memiliki pengetahuan tentang mengelola suatu organisasi
- c) Meningkatnya promosi dalam bidang wisata
- d) Warga belajar memiliki rasa kemandirian yang tinggi.
- e) Warga belajar memiliki jiwa kepemimpinan.
- f) Warga belajar memiliki pengetahuan tentang memimpin suatu organisasi
- g) Meningkatkan kerja sama antar pengurus

h) Meningkatkan kepedulian pengurus maupun anggota masyarakat dalam kelangsungan hidup organisasi.

b) Pelatihan *standart operating procedure*

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat baik yang tegabung dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata maupun masyarakat sekitar, serta perwakilan dari tokoh masyarakat setempat. Program ini mempunyai tujuan membekali masyarakat sebagai masyarakat yang tinggal dikawasan desa wisata dengan kemampuan bagaimana memposisikan dan menempatkan diri untuk memulai aktivitas dikawasan wisata, untuk menjaga kenyamanan pengunjung.

c) Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Program pelatihan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sebagai masyarakat yang hidup dikawasan wisata. Program pelatihan ini memiliki hasil yang diharapkan / output program meliputi masyarakat mengerti dan menyadari akan tingkat bahaya atau resiko aktivitas wisata yang ada ditengah mereka.

d) Pelatihan bahasa inggris

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Program ini bekerja sama dengan mahasiswa sanata darma untuk memberikan pelatihan. Program pelatihan ini memiliki hasil yang diharapkan/*output* program meliputi, sebagai kawasan tujuan wisata yang dikunjungi oleh berbagai masyarakat dari luar maupun dalam negeri, warga belajar setidaknya mengerti tentang bahasa internasional.

e) Pelatihan pengenalan batu karst

Program pelatihan ini bertujuan untuk membekali warga masyarakat untuk mengenali potensi alam yang di sekitarnya. Hal ini mengingat 90% dari wilayah mereka berupa batuan karst yang bisa dijadikan daya tarik wisatawan. Sasaran dari program pelatihan ini merupakan masyarakat dan tokoh masyarakat setempat. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi, masyarakat memiliki pengetahuan tentang kondisi alam disekitar mereka, sehingga mereka dapat menjaga dan melestarikan kekayaan atau potensi alam yang ada disekitar mereka.

f) Pelatihan kependuan

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari

program pelatihan ini guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kependidikan didalam kawasan wisata. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ output meliputi, pemandu wisata yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam.

g) Pelatihan tentang penataan ruang sekretariat yang baik

Program pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan kenyamanan pada pengunjung yang tidak terlepas dari penataan ruang sekretariat yang baik dan rapi. Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ output meliputi, warga masyarakat mampu menguasai bagaimana tata ruang desa wisata yang memenuhi sapta pesona.

h) Rapat rutin akhir setiap akhir bulan

Dilaksanakan sebagai program insidental bagi masyarakat. Kegiatan ini merupakan media bertemu antara anggota kelompok dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk belajar bersama, bertukar informasi, dan berdiskusi evaluasi tentang kegiatan-kegiatan mereka selama ini. Diskusi kelompok menuntun anggota untuk berpartisipasi aktif sehingga memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan-kegiatan mereka selanjutnya.

4. Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam Mengembangkan Obyek Wisata Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata meliputi lahirnya suatu pemikiran, sehingga muncul beberapa program yang menunjang pengembangan obyek wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Dari segi finansial, dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo telah banyak memberikan kontribusi berupa perubahan-perubahan yang ada di Desa Bejiharjo, misalnya sarana akses jalan yang diperbaiki, dan sarana prasarana umum yang memadai standart untuk wilayah kawasan wisata. Beberapa bentuk keterlibatan kelompok sadar wisata dalam pengembangan obyek wisata sebagai usaha pemberdayaan masyarakat, berupa penyediaan fasilitas akomodasi/ *homestay* dengan menggunakan rumah warga, penyediaan jasa pemandu wisata dengan menggunakan warga masyarakat setempat, dan penyediaan konsumsi wisatawan dengan memberikan kesempatan warga masyarakat untuk berdagang dilokasi wisata.

Selain itu keterlibatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo telah banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat Desa Bejiharjo, salah satunya meningkatkan pendapatan warga masyarakat.

Tabel 6. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Tahun 2011 s/d 2012

No.	Tahun/ Bulan		Jumlah Wisatawan	Jumlah Pendapatan
1.	2011	Januari	36	1.365.000
		Februari	66	2.070.000
		Maret	169	5.995.000
		April	185	6.555.000
		Mei	255	8.310.000
		Juni	556	21.180.000
		Juli	768	25.920.000
		Agustus	783	25.530.000
		September	585	19.245.000
		Oktober	1.021	38.985.000
		November	1.075	34.875.000
		Desember	1.694	55.365.000
2.	Jumlah		7.173	
3.	2012	Januari	4369	142.710.000
		Februari	2429	84.705.000
		Maret	3323	113.805.000
		April	4829	165.300.000
		Mei	2410	82.860.000
		Juni*	825	28.785.000
		Juli	798	27.000.000
		Agustus	835	29.789.000
		September	6715	198.980.000
		Oktober		
		November		
		Desember		
4.	Jumlah			

Berdasarkan tabel keenam diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di setiap bulanya. Hal ini mencerminkan bahwa usaha kelompok sadar wisata dalam mengembangkan obyek wisata di desanya tidak sia-sia dan telah berhasil meningkatkan pemasukan di desa dan tentu saja pendapatan para anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

5. Bentuk Pemberdayaan dan Perubahan yang Ada di Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata merupakan konsep yang mudah dilontarkan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan, karena konsep ini merupakan suatu konsep yang holistik dan terus menerus untuk digali dan diberdayakan. Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri. Selain itu dengan adanya program-program yang diadakan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo telah banyak terjadi perubahan dalam masyarakat di Desa Bejiharjo, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kultural.

6. Faktor Penghambat dan Pendorong

Dalam pengembangan suatu objek wisata yang berada dikawasan desa wisata, yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo tentunya ada saja kendala maupun hambatannya. Dari hasil penelitian dapat di ketahui beberapa faktor penghambat yang ada, meliputi:

- a. Kecemburuan sosial di tengah masyarakat
- b. Pemerintah tidak mau turun tangan terhadap konflik yang ada di tengah masyarakat, yang disebabkan oleh kecemburuan sosial.
- c. Minimnya dana yang diberikan oleh pemerintah
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka.

- e. Kurangnya rambu-rambu petunjuk, baik dari petunjuk tanda bahaya, maupun petunjuk arah jalan.
- f. Tidak sedikit masyarakat yang mulai mengganggu, yang mengakibatkan ketidaknyamanan pengunjung.

Selain beberapa faktor penghambat dan cara mengatasinya diatas, tentunya ada pula faktor pendukung yang memotivasi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi:

- a. Semangat dan dorongan dari keluarga maupun diri sendiri di setiap anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- b. Sikap gotong royong yang masih terasa
- c. Sikap kekeluargaan yang ada di tengah Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- d. Pengurus yang kreatif dan mampu mengayomi anak buahnya.

B. Pembahasan

1. Program-Program Kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Kesadaran akan pentingnya kehadiran kelompok masyarakat yang bisa membantu, menjaga, dan proaktif mendukung menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya iklim wisata di lokasi wisata merupakan salah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata. Sejauh ini telah banyak upaya yang dilakukan kelompok-kelompok sadar wisata di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata

dikawasan masing-masing daerah, salah satunya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, banyak program yang telah mereka jalankan.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo sejauh ini sudah terlaksana dengan cukup baik walaupun didalam pelaksanaannya kadang masih kurang maksimal dilakukan. Yang dikarenakan sulitnya memberikan penjelasan dan pengertian kepada masyarakat desa yang minim pengetahuan, dan pendidikan, sehingga mereka cenderung berfikir sempit dan pendek. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat Kelompok sadar wisata untuk merangkul masyarakat, ini tidak terlepas dari semangat dan sikap solidaritas yang tinggi dari para pengurus maupun anggota kelompok sadar wisata serta masyarakat di sekitarnya, untuk terus mengembangkan Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Masyarakat yang ada di Desa Wisata Bejiharjo. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bp. “SB” sebagai berikut,

“Kami, selaku organisasi yang ada di tengah masyarakat selalu berusaha mengajak dan merangkul masyarakat untuk aktif dan ikut serta dalam setiap kami, partisipasi masyarakat dapat dibilang cukup lumayan, hal ini dapat dilihat ketika ada program pelatihan, tidak sedikit masyarakat yang ikut, khususnya anggota kelompok sadar wisata semua sangat antusias.”

Selain itu, beberapa pendapat dari masyarakat yang menyebutkan bahwa mereka sering diikutsertakan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meski tidak secara langsung mereka terlibat setiap hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbak “AP” sebagai berikut,

“Saya rasa dengan adanya kelompok sadar wisata di tengah-tengah kami sangat bermanfaat, masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pengembangan obyek wisata, meski tidak secara langsung dan ikut terlibat dalam aktivitas wisata. Namun, setiap ada rapat atau program

pelatihan yang dapat menambah pengetahuan kita, kami selaku masyarakat sekitar banyak yang dilibatkan, meski tidak semuanya. Sudah beberapa kali saya mengikuti program pelatihan yang diadakan kelompok sadar wisata dewa bejo ”.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, program-program yang ada, meliputi:

a) Pelatihan manajemen organisasi dalam meningkatkan kinerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Program ini merupakan program yang diadakan ketika awal berdirinya kelompok sadar wisata, yang di selenggarakan kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Adapun tujuan umum dari program ini meliputi ialah meningkatkan kinerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, membekali pengetahuan kepada warga belajar dalam memenejemen suatu organisasi, membekali pengurus dengan skill keorganisasian, menumbuhkan *leadership*, dan mempersiapkan mental pengabdian dalam mengelola Organisasi. Sasaran dari program ini merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Hal ini di maksudkan untuk mengembangkan potensi atau kinerja yang ada di kepengurusan kelompok sadar wisata dan masyarakat. Program ini di ikuti oleh seluruh pengurus, anggota, dan beberapa masyarakat dari Desa Bejiharjo. Program pelatihan manajemen organisasi ini di laksanakan selama tiga hari. Program ini, menjadi awal berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, yang semakin mengukuhkan dan membuktikan keseriusan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk mengembangkan desa bejiharjo menjadi

salah satu desa wisata dengan potensi alam wisata minat khusus yang patut untuk di kembangkan.

b) Pelatihan *standart operating procedure*

Pelatihan ini bertujuan membekali seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dengan kemampuan bagaimana memposisikan dan menempatkan diri untuk memulai aktivitas-aktivitas di kawasan wisata. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan meminimalisir setiap resiko yang ada. Yaitu dengan diberikan pemahaman apa saja yang harus dilakukan oleh seorang anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Meliputi, penerimaan pengunjung, pengendalian pemakaian, peralatan pendukung wisata, pelaksanaan kegiatan wisata , ketentuan bagi pengunjung, dan ketentuan bagi pemandu. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, yang diselenggarakan awal persiapan sebelum di bukanya Desa Wisata Bejiharjo sebagai tempat tujuan wisata.

c) Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja

Local guide adalah pramuwisata yang kegiatannya khusus memandu wisatawan pada suatu objek atau transaksi wisata tertentu, misalnya museum, wisata agro, *river rafting*, goa, gedung bersejarah, dan lain-lain. Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sebagai *guide* atau pemandu wisata yang handal dan mempunyai tingkat resiko kecelakaan dalam bekerja yang cukup tinggi, diperlakukan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh dalam menghadapi pesatnya teknologi.

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dapat berperan dalam rangka meningkatkan daya saing terhadap produk melalui pendekatan mengurangi angka kecelakaan, penyakit akibat kerja dengan produk yang ramah lingkungan sehingga dapat menguragi jumlah jam kerja yang hilang (*lost time*). Mampu mengidentifikasi dan menilai potensi bahaya di lingkungan kerja, Mampu memberikan saran / rekomendasi untuk perbaikan kondisi lingkungan kerja. pelatihan ini diikuti oleh seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan beberapa masyarakat sekitar.

d) Pelatihan bahasa inggris dan bahasa Indonesia

Bahasa inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang tentunya menjadi bahasa penghubung antar bangsa. Bagi anggota kelompok sadar wisata yang rata-rata warga desa dengan pendidikan yang menengah kebawah, tentunya bahasa inggris merupakan hal yang tidak pernah mereka pelajari. Seiring dengan berkembang dan banyaknya wisatawan asing yang mengunjungi Desa Wisata Bejiharjo, tentunya hal ini menuntut mereka untuk setidaknya mengerti sedikit bahasa inggris untuk berkomunikasi. Untuk itu dalam waktu 5 bulan dengan jumlah pertemuan satu minggu 3 kali, diadakan pelatihan bahasa inggris. Pelatihan bekerja sama dengan mahasiswa dari universitas sanata dharma. Seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan warga masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini, hal ini dikarenakan selama ini mereka sama sekali tidak mengerti bahasa inggris. Mereka menganggap hal ini sangat menarik dan akan menambah pengetahuan

mereka, dimana dapat mereka gunakan bila sewaktu-waktu bertemu dengan turis mancanegara.

e) Pelatihan pengenalan batu karst

Batu Karst, merupakan ciri khas batuan dari Kabupaten Gunungkidul. Namun, tidak semua warga dari daerah ini mengetahui jenis dan nama batuan karst yang ada di lingkungannya. Untuk itu, pelatihan pengenalan batuan karst sangat penting, mengingat 90% wilayah desa wisata bejiharjo merupakan batuan karst yang unik dan dapat dijadikan salah satu daya tarik wisatawan. Program pelatihan ini bekerjasama dengan mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada. Pelatihan diikuti oleh seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan beberapa warga masyarakat disana.

f) Pelatihan kependudukan

Pelatihan ini bertujuan guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kependudukan di dalam kawasan konservasi, terutama kawasan Desa Wisata Bejiharjo, serta mewujudkan pemandu wisata alam yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam, khususnya terhadap usaha-usaha perlindungan dan pelestarian sumber daya alam. Kegiatan ini berawal dari adanya keinginan masyarakat, dimana di desa tersebut terdapat potensi wisata yang pemanfaatannya masih kurang maksimal. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak “SR” sebagai berikut,

“..... sebagai kelompok sadar wisata yang mengelola desa wisata, tentu kami butuh pelatihan dan pengarahan mbak, mulai dari penampilan, tata bahasa cara berbicara, bahasa tubuh. Apalagi kitakan dulunya sama sekali belum pernah berkecimpung dalam dunia seperti ini, yang ada ya bertani mbak. Dulu ada ya mbak, para pemandu itu beraktivitas setelah mencari rumput untuk ternaknya, habis dari sawah, atau habis berkebun. Masih belepotan, berkeringat, bahkan kan ada yang bau juga mbak, tentu itu akan mengganggu kenyamanan pengunjung, makanya kami adakan pelatihan ini, agar mereka semakin tau dan memahami bagaimana memberikan pelayanan pada tamu...”

Adalah tugas pemandu untuk menemani, mengarahkan, membimbing, menyarankan wisatawan di tengah-tengah ketidaktahuannya itu. Wajarlah jika wisatawan mempercayakan aktivitasnya kepada pemandu, karena ia yang lebih tahu dan berpengalaman. Untuk itulah, ia harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat mengemban amanat yang demikian berat secara profesional. Persyaratan tersebut menyangkut hal-hal yang bersifat fisik maupun psikis. Pakaian dalam pengertian ini mengandung makna yang luas, tidak sekedar baju, celana, rok, sendal, dan sebagainya akan tetapi keseluruhan yang tampak dari luar diri seseorang itu. Secara manusiawi kesan seseorang terhadap orang lain pertama-tama biasanya dipengaruhi oleh penampilan orang yang dihadapi tersebut. Sebagai petugas yang pertama kali berhubungan dengan wisatawan saat penyelenggaraan tur, maka pemandu harus dapat berpenampilan secara maksimal, karena apa yang ditampilkan pertama kali itu akan berdampak terhadap kesan wisatawan selanjutnya.

g) Pelatihan tentang penataan ruang sekretariat yang baik

Kenyamanan pengunjung tidak terlepas dari bagaimana penataan ruangan yang ada disana. Untuk itu, pelatihan tentang penataan ruang sekretariat yang baik, merupakan salah satu kegiatan yang dianggap penting dan perlu. Pelatihan ini dilaksanakan pada awal berdirinya kelompok sadar wisata, hal ini dikarenakan untuk menyiapkan kondisi di desa wisata sebelum dikembangkan dan menjadi tujuan wisata, agar dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Pelatihan ini diikuti oleh sejumlah warga masyarakat yang berada di Desa Bejiharjo, karena merekalah sasaran utama, agar mampu menguasai bagaimana tata ruang desa wisata yang memenuhi syarat sapta pesona.

h) Rapat rutin akhir setiap akhir bulan

Rapat rutin ini dilakukan setiap akhir bulan. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membicarakan hal-hal atau kegiatan di satu bulan yang lalu. Selain itu, saat inilah pembacaan hasil laporan, mulai dari pemasukan, pengeluaran, kebutuhan, perkembangan pengunjung, dll. Pertemuan rutin ini dilaksanakan di sekretariat milik Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, dalam pertemuan rutin ini, sering dibahas beberapa permasalahan atau kendala yang dialami oleh para pemandu maupun masyarakat sekitar. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak “SB”,

“.... Kita itu ada pertemuan rutin mbak, setiap akhir bulan. Selain saat itu kita gaji, tapi banyak hal yang harus di evaluasi dari satu bulan yang lalu. Tentunya kita juga membicarakan rencana satu bulan kedepan, nanti kadang kita juga membahas masalah-masalah yang ada mbak, mulai dari masalah atau ganjalan yang ada dihati para kelompok sadar wisata dewa bejo sampai yang ada di masyarakat, ka nada yang bergunjing dibelakang kami.

Tapi alhamdulillahnya, suasana hangat selalu tercipta di pertemuan kami mbak...”

i) Program pelatihan *Outbound*

Program pelatihan outbound untuk para anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan para anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam memandu kegiatan *outbond* bagi para wisatawan. Hal ini dilakukan, karena di Desa Wisata Bejiharjo mulai mengembangkan untuk area *outbound*.

2. Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam Mengembangkan Obyek Wisata sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian Kontribusi Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute, contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama (Wikipedia. 2011. *Kontribusi*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org>). Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Dari rumusan pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas maka dapat diartikan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam masyarakat sehingga memberikan dampak yang kemudian dinilai dari beberapa aspek. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontribusi dalam penelitian ini ialah sumbangan dan keterlibatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata, dimana hal itu merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat.

Saat ini, usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasiskan alam dan budaya. Sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman, keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan dalam rangka mendukung program sapta pesona, serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan obyek wisata. Untuk itulah saat ini Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, sejak dua tahun yang lalu dengan melihat potensi yang ada di kawasan mereka, telah banyak mengupayakan berbagai program pengembangan pariwisata dengan melibatkan dan mengajak warga setempat. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak “SB” selaku ketua Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, berikut :

“salah satu tujuan berdirinya kelompok sadar wisata ini, adalah memberdayakan masyarakat agar lebih maju dan meningkatkan perekonomian melalui kegiatan pariwisata mbak. Salah satunya ya dengan mengajak mereka untuk terlibat langsung dengan kegiatan yang dilaksanakan. Dulu awalnya cukup sulit mengajak warga untuk ikut, karena mereka cenderung menganggap sebelah mata, kami tidak kehilangan cara, dulu kami melakukan sosialisasi kepada warga, di dengar alhamdulillah, tidak ya terserah, itu kami serahkan kembali kepada warga. Tapi alhamdulillah mereka sampai saat ini banyak yang telah mendukung”.

Unsur penting dalam pengembangan obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan obyek wisata di kawasan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep pemberdayaan masyarakat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi

dan dinikmati wisatawan. Hal ini senada dengan yang ungkapkan oleh Bapak “SR” selaku bendahara kelompok sadar wisata, yaitu :

“pada awal berdiri, kami tidak punya dana sama sekali, kami mengandalkan hutang dari kelompok yang ada di desa, namun kemudian kami mendapat bantuan 60 juta dari pemerintah, dan itu 9,5 juta kami gunakan untuk membangun toilet, perbaikan jalan setapak, dan mendirikan sekertariat apa adanya dan sambil jalan kami mulai menyempurnakan kebutuhan satu demi satu. Sedangkan menurut dari Dinas, 30 juta di gunakan untuk pelatihan manajemen organisasi yang kami laksanakan pada awal berdiri, selama lima hari. Selain itu, selang satu tahun kemudian, jalan menuju kesini, mulai dari jalan masuk di wilayah kelurahan sampai di sekertariat kami mulai diaspal dengan hot mix, ya itulah salah satu beberapa pembangunan fisik di sini mbak”.

Selain itu, beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, ada beberapa *homestay* yang menggunakan rumah warga setempat.

Untuk itu, dapat dikatakan bahwa telah banyak kontribusi yang diberikan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam kaitanya pengembangan obyek wisata di kawasan Desa Wisata Bejiharjo, dimana kegiatan-kegiatan tersebut menjadi upaya dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat setempat. Pengembangan suatu obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata merupakan bagian dari penyelenggaraan pariwisata yang terkait langsung dengan jasa pelayanan, yang membutuhkan kerjasama dengan berbagai komponen penyelenggara pariwisata yaitu

pemerintah, swasta, dan masyarakat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Saudara “AS” selaku bagian promosi, meliputi :

“selain bekerja sama dengan pemerintah untuk mempromosikan dan mengembangkan obyek wisata yang ada, kami juga bekerja sama dengan sektor swasta yang ada, misalnya agen-agen tour atau agen pariwisata, dimana mereka menjual paket dari kami, sedangkan untuk masyarakatnya kami bekerja sama dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang sekiranya tidak dapat terlibat langsung dengan kegiatan wisata”.

Penentuan strategi dalam pengembangan obyek wisata di kawasan desa wisata sangatlah penting dilakukan, berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, tahapan pengembangan obyek wisata yang ada di sana meliputi :

- a. Dari sisi pengembangan kelembagaan, perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelaksanaan program pelatihan pengembangan desa wisata, seperti: pelatihan bagi kelompok sadar wisata, pelatihan tata homestay, pembuatan cinderamata, pelatihan *guide*/pemandu wisata termasuk didalamnya keterampilan menjadi instruktur *outbound*. Salah satu program yang belum terlaksana sampai saat ini, adalah program pelatihan *outbound*.
- b. Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat,

serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan sapta pesona dan paket obyek wisata yang berada di kawasan desa wisata terpadu.

- c. Dari sisi pengembangan sarana prasarana wisata, perencanaan awal diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata seperti: alat-alat wisata, gedung sekretariat, cinderamata khas setempat, dan rumah makan bernuansa alami pedesaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah dan pengusaha/pihak swasta.

Dengan begitu, Kelompok Sadar Wisata Dewabejo telah banyak memberikan inisiatif sumbangsih yang positif bagi pengembangan potensi wisata di Desa Wisata Bejiharjo, terutama menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata di sana dan agar masyarakat kian sadar akan potensi wisata yang bisa dikelola. Sasaran akhirnya, untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masyarakat, dan menunjang kesejahteraan serta kemandirian mereka di sektor perekonomian.

3. Bentuk Pemberdayaan dan Perubahan yang Ada di Masyarakat

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dalam pengembangan pariwisata diuntut adanya pemberdayaan masyarakat dalam setiap tahapnya. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pengembangan pariwisata, mempunyai peranan penting

dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat.

UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Pariwisata sebagai fenomena ekonomi, akan dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat. Salah satu dampaknya adalah dalam bidang ekonomi. Beberapa pengaruh kepada masyarakat dalam bidang ekonomi, dengan adanya pengembangan obyek wisata yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi :

a. Membuka lapangan kerja

Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktivitas pariwisata di dalam kawasan mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan. Pada kesempatan kerja dan berusaha juga mengalami peningkatan, hal ini karena salah satu dampak dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata seperti: tour guide, waiter, bell boy, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat bahwa, mulai

berkurangnya pengangguran di wilayah Desa Bejiharjo, jenis pekerjaan masyarakat mempunyai variasi yang lebih banyak, yang rata-rata mereka mulai bekerja menjadi pemandu wisata maupun pedagang di sekitar area wisata. Mereka tidak lagi bergantung pada sektor pertanian yang mengandalkan musim.

b. Dibangunnya fasilitas dan infrastruktur

Dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal pula. Hal ini dapat dilihat dengan diperbaikinya jalan akses menuju Desa Wisata Bejiharjo, yaitu dengan aspal *hot mix* setebal 10 cm. selain itu sarana masjid yang dulunya sepi, sekarang ramai karena banyak pengunjung yang menggunakannya. Sarana MCK yang semakin layak dan memadai dengan banyaknya pengunjung. Akibat adanya manfaat aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi ternyata dapat meningkatkan peranserta dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kawasan wisata.

c. Mendorong seseorang untuk berwiraswasta / wirausaha,

Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pedagang kerajinan, pedagang makanan, pedagang jasa-jasa lainnya, maupun pemasok bahan makanan, dan lain-lain. Banyak masyarakat di kawasan Desa Bejiharjo yang tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas wisata, memilih untuk menjadi pedagang di sekitar daerah wisata. Sesuai dengan apa yang dikatakan Mbak AP, salah satu pedagang di sana sebagai berikut :

“... yang jualan di sini ini semua warga Desa Bejiharjo mbak, kita yang tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan wisata memilih jadi pedagang, kan sama-sama dapat hasil. Biar mereka yang menyediakan jasa pemandu wisatawan dan kami yang menyediakan kebutuhan wisatawan”.

Selain itu wisatawan yang pergi berwisata bersama keluarganya memerlukan kamar yang besar dan makanan yang lebih banyak, tentunya hal ini memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menyediakan jasa atau layanan penginapan. Hal ini dimanfaatkan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam hal penyediaan penginapan, yaitu dengan penyediaan jasa akomodasi berupa homestay dengan menggunakan rumah warga yang dirasa cukup besar.

d. Terjadi ketimpangan daerah dan memburuknya kesenjangan pendapatan antara beberapa kelompok masyarakat.

Tidak hanya memberikan pengaruh positif pada perkembangan masyarakat di Desa Bejiharjo, namun adanya pengembangan obyek wisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, juga memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perpecahan di tengah masyarakat. Adanya kelompok masyarakat yang ikut mendirikan sekretariat sendiri dan dengan fokus obyek wisata yang sama dengan obyek wisata yang dikembangkan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

Pengembangan obyek wisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dengan melibatkan masyarakat desa setempat, merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan

masyarakat, keterampilan dan percaya diri semakin berkembang. Peningkatan keberdayaan masyarakat tidak hanya merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata, tetapi untuk pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo melalui pengembangan obyek wisata yang mereka lakukan, meliputi :

a. Filsosofi Hidup di Masyarakat

Dalam dunia pariwisata, terlebih dalam pengembangan obyek wisata yang berada di lingkup desa wisata, tentunya sangat lekat dengan campu tangan masyarakat. Untuk itu, Filosofi hidup di masyarakat perlu diarahkan dan diperhatikan, agar sesuai dengan filosofi pengembangan pariwisata karena apabila belum selaras akan menjadi ganjalan dan kendala. Mindset atau pemikiran masyarakat dalam memandang tamu atau wisatawan harus diubah yang tadinya wisatawan sebagai saingan diubah menjadi aset dan sumber kehidupan. Hal ini serupa dengan yang di ungkapkan oleh Bp. “SB” sebagai berikut,

“.....dari dulu saya selalu menanamkan dan mengingatkan anggota kelompok sadar wisata maupun masyarakat disekitar sini untuk menganggap tamu yang berkunjung merupakan pemasukan bagi kami, karena merekalah pendapatan kami dan pemasukan di desa meningkat”.

Perlu disadarkan bahwa wisatawan yang datang adalah masyarakat yang membawa biaya/uang yang akan dibelanjakan dan dapat menambah kesejahteraan masyarakat dan akan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan. Harus ditanamkan pada masyarakat bahwa tamu atau turis merupakan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat mempunyai kewajiban untuk menghormati dan melayani agar tamu

menjadi betah dan berlama-lama tinggal di tempat wisata. Seperti yang di ungkapkan oleh Bp. “AY” sebagai berikut,

“.... Sejak saya tergabung dalam kelompok sadar wisata dewabejo, awalnya saya menganggap dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke desa kami sangat mengganggu, terlebih keramaiannya sangat membuat tidak nyaman, tapi dalam kegiatan sosialisasi telah di jelaskan banyak hal, sehingga kami mulai tau dan membuat saya untuk bergabung dengan kelompok sadar wisata dewa bejo, tidak hanya kami para anggota yang menikmati keuntungannya, tapi masyarakatpun merasakannya. Selain mendapat pemasukan kas desa, ada pula dana kemasyarakatan”.

Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang ramah dan menghormati terhadap wisatawan. Mereka merasa tidak terganggu dengan adanya perubahan dimana yang dulunya desa mereka merupakan desa biasa-biasa saja, namun sekarang menjadi desa yang ramai dan tujuan wisatawan.

b. Pendidikan

Pendidikan sebagai media yang ampuh untuk menyiapkan masyarakat untuk melayani dan memenuhi kebutuhan informasi bagi wisatawan, baik informasi mengenai kondisi fisik daerah maupun kultural yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang dapat memelihara kelestarian objek dan budaya, agar menjadi aset dan jasa yang bisa dijual. Banyak informasi yang terkandung di lokasi pariwisata (objek) tidak dapat dijual karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pariwisata. Bentuk pendidikan yang dikembangkan baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk dapat menjelaskan kepada wisatawan secara lengkap dan benar maka diperlukan

pengetahuan dan ilmu yang cukup mengenai berbagai kondisi alam dan historisnya, sehingga menjadi bekal dan pengetahuan yang berguna bagi pengunjung. Hal ini senada dengan yang Bapak SR katakana, yaitu :

“.... Semua anggota kelompok sadar wisata dewabejo, telah dibekali pendidikan berbicara atau presentasi gitu mbak, mereka sudah dibekali bagaimana tatacara menyampaikan sejarah dan menjelaskan potensi-potensi yang ada disini mbak, dari yang bahasa Indonesia sampai yang bahasa inggris, mereka sudah diajari dan disuruh menghafalkan, sudah banyak program yang kami lakukan untuk membekali semua anggota kelompok sadar wisata dewa bejo mbak, dari pendidikan bahasa inggris dasar, bahasa Indonesia baku, dan penyambutan tamu yang baik, cara berpenampilan yang sopan dan enak dilihat ...”

Pendidikan di sini merupakan pendidikan dalam berbahasa Indonesia dengan baik yang benar, dan penggunaan bahasa inggris yang meskipun warga masyarakat desa rata-rata berusia lanjut dan produktif tapi mereka tetap sedikit demi sedikit bisa menggunakan bahasa inggris, walaupun dalam pengucapannya cukup berantakan. Selain itu tingkat pendidikan masyarakat juga mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena akibat adanya aktivitas pariwisata di dalam kawasan, ada sebagian masyarakat yang mempunyai tambahan penghasilan sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau .keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi

yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan dalam membuat berbagai cinderamata yang khas dan yang diminati oleh wisatawan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dipupuk dan dikembangkan. Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, telah banyak mengupayakan hal-hal untuk mengembangkan kreativitas masyarakat, salah satunya dengan pelatihan kewirausahaan dan pelatihan membuat cinderamata khas Desa Wisata Bejiharjo dengan bahan baku kayu.

Meningkatnya ketrampilan masyarakat di Desa Bejiharjo ini terlihat ketika dengan dibukanya obyek wisata di desa mereka, mereka aktif berkreasi dalam menciptakan cinderamata maupun kesenian daerah mereka yang dulunya hanya menerima *tanggapan* atau ketika orang membutuhkan jasanya, namun sekarang mempertontonkan untuk wisatawan.

d. Sikap atau tata krama

Sikap/tata krama sangat berkaitan dengan filosofi yang dipegang oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu apa bila filosofinya sudah disesuaikan maka sikap dan tata kramanya pun akan sesuai. Masyarakat yang ada di sekitar objek atau tempat wisata ibarat tuan rumah yang sedang menerima tamu. Apabila tuan rumah memiliki sikap dan tata krama yang baik akan menyebabkan tamu menjadi betah dan mau tinggal berlama-lama di tempat wisata. Pada dasarnya pariwisata akan berkembang dengan baik apabila wisatawan memiliki waktu kunjungan yang lama

dan mau tinggal di tempat wisata, artinya tamu akan banyak mengeluarkan biaya atau uang di tempat wisata. Memang tidak berarti masyarakat sekitar daerah wisata harus merubah sikap/tata krama sesuai dengan sikap/tata krama yang dimiliki wisatawan melainkan menunjukkan kemuliaan agar wisatawan menjadi betah dan merasa aman di tempat wisata.

Dengan adanya obyek wisata yang dikembangkan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan banyaknya wisatawan yang berkunjung, hal ini berpengaruh pada perubahan sikap warga masyarakat di Desa Bejiharjo, yang dulunya seenaknya dalam berbicara, saat ini mereka bersikap ramah dalam berbicara dan bertindak. Hal ini senada dengan yang Bapak TJ ungkapkan, sebagai berikut :

“.... Dulu ya mbak.. di sini ini tempat nongkrong pemuda-pemuda yang pengangguran, suka mabuk-mabukan, kalau tertawa saja keras dan terdengar dari rumah saya, tapi sekarang budaya itu hilang seiring berkembangnya desa kami sebagai desa wisata...”

e. Aturan bermasyarakat

Banyak kalangan yang memandang jika pariwisata berkembang maka aturan bermasyarakat semakin longgar dan rusak. Pandangan semacam ini keliru dan perlu diluruskan, mestinya aturan bermasyarakat dapat dikemas menjadi daya tarik wisata, dan kadang-kadang wisatawan merasa tertarik dan ingin mempelajari aturan bermasyarakat yang dipegang teguh. Tidak berarti memaksa wisatawan untuk mengikuti aturan bermasyarakat yang ada di tempat wisata, tetapi menjadi media pendidikan bagi para wisatawan akan kemuliaan dan keunggulan aturan bermasyarakat yang dikembangkan.

f. Adat/ kebiasaan

Adat merupakan aset wisata, sehingga adat yang baik perlu terus dikembangkan dan diperkenalkan. Misalnya berbagai kepercayaan atau upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat. Banyak wisatawan yang ingin datang ke suatu lokasi wisata yang hanya tertarik oleh berbagai keunikan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Adat biasanya muncul tidak serta-merta melainkan merupakan suatu hasil proses kehidupan bermasyarakat yang cukup panjang sepanjang kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga mengandung berbagai filosofi hidup dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang luar biasa.

g. Penampilan masyarakat

Penampilan merupakan akumulasi dari berbagai pemahaman dan pengetahuan termasuk keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, cerminan dari akumulasi tersebut akan nampak berupa penampilan sikap dan aura jiwa dari masyarakat tersebut. Pencitraan berupa penampilan masyarakat maupun penampilan lingkungan yang ada juga merupakan suatu daya tarik yang tidak kalah pentingnya dalam mendatangkan dan ketertarikan wisatawan. Oleh karena itu perlu dipelihara dan dipertahankan terutama penampilan yang membuat wisatawan merasa aman, tenteram, dan menimbulkan semangat hidup untuk berkarya dan bersikap ke arah yang lebih baik.

Perubahan dalam aspek penampilan, sangat terlihat jelas dari keseharian masyarakat desa bejiharjo, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan

atau aktivitas wisata. Warga masyarakat yang dulunya berpenampilan asal-asalan, sekarang mereka sangat memperhatikan penampilan. Hal ini senada yang dikatakan Mas AS sebagai berikut :

“....mbak tau sendiri kan, dulu awal 2010 mbak datang kesini bagaimana kondisi kami disini, kalau ada wisatawan atau tamu yang datang, tidak peduli dari sawah atau manjat pohon, bahkan cari rumput, tidak peduli keringat bercucuran, kami langsung bergegas datang untuk melayani tamu. Tapi setelah 2tahun berlalu, hasilnya ya seperti ini mbak, kami mulai mendisiplinkan diri dengan seragam..”

4. Faktor Penghambat dan Pendukung

Proses pemberdayaan dapat dikatakan berhasil ketika tujuan dari program pemberdayaan yang diadakan tepat guna bagi sasaran program. Keberhasilan suatu program pemberdayaan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Dalam pengembangan suatu objek wisata yang berada dikawasan desa wisata, yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata tentunya ada saja kendala maupun hambatannya, misalnya saja dari aspek lingkungan internal yang datang dari dalam atau kultur masyarakatnya, sampai saat ini kelompok sadar wisata masih merasa kuwalahan dalam melayani banyaknya pengunjung, dan merasa perlu menambah anggota, kurangnya kesadaran warga masyarakat terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka, masyarakat masih meragukan tentang keberlangsungan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan mereka enggan membantu. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk terus mengembangkan objek wisata yang ada dan menunjukkan prestasinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bp. “AY” sebagai berikut,

“.....kalau ditanya masalah kendala yang dihadapi, banyak mbak, dari awal berdiri sampai sekarang, masyarakat disini susah diberi pengertian mbak, banyak yang memandang sebelah mata dengan kehadiran kami, namun, kalau sudah tau enakunya, apalagi masalah uang, banyak yang nimbrung dan hanya mengganggu, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pengunjung”.

Untuk meredam kecemburuan sosial yang ada di tengah masyarakat, Kelompok Sadar Wisata Dewabejo selalu berusaha melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan yang di rasa penting, dan memberikan dana kemasyarakatan di setiap bulanya. Hal ini sebagai wujud kepedulian dari kelompok sadar wisata terhadap keberlangsungan masyarakat di sekitar yang sekiranya tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan wisata.

Selain faktor internal, hambatan atau faktor-faktor penghambat juga timbul dari faktor eksternal atau hal-hal di luar kelompok sadar wisata, misalnya pemerintah atau luar masyarakat. Salah satunya ialah, kurangnya perhatian pemerintah terhadap konflik-konflik yang ada di masyarakat. Minimnya dana dari pemerintah, meskipun ada dana dari pemerintah, pemotongannya pun terlalu besar, dari dinas terkait jarang menanyakan perkembangan yang ada. Untuk mengatasi hal tersebut, kelompok sadar wisata tidak pernah menggantungkan harapan dari pemerintah untuk melakukan kegiatan. Dari pendapatan yang mereka dapatkan, dijadikan uang kas yang terbagi atas tiga bagian, yaitu kas pemandu untuk keperluan gaji pemandu, kas pengurus untuk keperluan gaji pengurus, dan kas kelompok untuk keperluan kelompok baik fisik maupun lainnya.

Selain beberapa faktor penghambat dan cara mengatasinya diatas, tentunya ada pula faktor pendukung yang memotivasi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk terus berjuang dalam mengembangkan obyek wisata dimana hal tersebut merupakan usaha dalam memberdayakan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo. Yaitu, semangat dan motivasi dari semua pengurus maupun anggota yang tak henti-hentinya mempromosikan dan memberikan pelayanan terbaik kepada setiap pengunjung. Dorongan dari pihak keluarga, sikap gotong royong yang masih kental, pengurus yang kreatif dan mampu mengayumi anak buahnya/ anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, dan sikap kekeluargaan yang ada di tengah Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp. “AY”,

“.... Di sini itu interaksi antar anggota dan pengurusnya sangat menyenangkan mbak, seperti tidak ada jenjang social antara kamu atasan dan saya bawahan, semuanya itu sama. Tapi tetep dalam situasi tertentu kita harus hormat kepada pengurus atasan kita. Kita itu kekeluargaan banget kok mbak, karena kita udah merasa menjadi satu keluarga besar”.

Upaya pemberdayaan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dengan terus mengembangkan potensi yang ada di wilayahnya merupakan suatu bentuk kepedulian pada masyarakat agar dapat berkembang sejalan dengan perubahan dan kemajuan yang disebabkan oleh pembangunan. Oleh karena itu dengan adanya berbagai kendala yang dihadapi tidak menyurutkan semangat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam memberdayakan masyarakat, tetapi sebaliknya untuk mempertahankan program yang ada dan mencari solusi terbaik dalam mengatasi kendala yang ada sehingga tujuan pemberdayaan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan , meliputi :

1. Program yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai usaha memberdayakan masyarakat, diantaranya pelatihan manajemen organisasi, pelatihan *standart operating procedure*, pelatihan K3, pelatihan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, pelatihan pemanduan, pelatihan pengenalan batu karst, dan pelatihan tata ruang desa wisata yang baik.
2. Kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang yaitu, lahirnya suatu pemikiran, sehingga muncul beberapa program yang menunjang pengembangan obyek wisata dengan melibatkan masyarakat setempat. Dari segi financial, dengan kelompok sadar wisata dewabejo telah banyak memberikan kontribusi berupa perubahan-perubahan yang ada di Desa Bejiharjo, misalnya sarana akses jalan yang diperbaiki, dan sarana prasarana umum yang memadai standart untuk wilayah kawasan wisata. Beberapa bentuk keterlibatan kelompok sadar wisata dalam pengembangan obyek wisata sebagai usaha pemberdayaan masyarakat, berupa penyediaan fasilitas akomodasi/ homestay dengan menggunakan rumah warga, penyediaan jasa pemandu wisata dengan menggunakan warga masyarakat setempat, dan penyediaan konsumsi wisatawan

dengan memberikan kesempatan warga masyarakat untuk berdagang dilokasi wisata.

3. Pengembangan pariwisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat, melalui keterlibatan masyarakatnya, ketrampilan dan percaya diri yang semakin berkembang. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat akan menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan. Beberapa pengaruh kepada masyarakat dalam bidang ekonomi, dengan adanya pengembangan obyek wisata yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, meliputi membuka lapangan kerja, dibangunya fasilitas dan infrastruktur, mendorong seseorang untuk berwirausaha, dan terjadi ketimpangan daerah dan memburuknya kesenjangan pendapatan antara beberapa kelompok masyarakat. Pengembangan obyek wisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dengan melibatkan masyarakat desa setempat, merupakan kesempatan berharga dan penting untuk pemberdayaan masyarakat. Diberdayakan dalam anti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri.
4. Permasalahan yang dihadapi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo diantaranya, kecemburuan sosial diantara masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka, dan kurangnya perhatian dari

pihak dinas terkait. Adapun faktor pendukung yang ada meliputi, semangat dan motivasi dari semua pengurus maupun anggota, dorongan dari keluarga, sikap kekeluargaan yang ada, tidak ada jenjang sosial antara bawahan dan atasan, sikap gotong royong yang masih kental, dan pengurus yang kreatif dan mampu mengayomi anak buahnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi :

1. Dalam rangka peningkatan dan pengembangan kelompok, perlu di tingkatkan melalui diklat, pembinaan, pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, ketrampilan, dan pendapatan. Pemerintah atau Dinas terkait hendaknya memfasilitasi dan memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan untuk merealisasikan gagasan mereka. Karena, kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki masih sangat terbatas sehingga belum memungkinkan untuk berkembang secara mandiri, untuk itu perlu di tingkatkannya pembinaan, pengarahan, pengawasan, dan perhatian baik dalam administrasinya, maupun yang lainnya. Tersedianya SDA dan sumber SDM akan mendukung kegiatan kelompok. Oleh karena itu perlu di tingkatkan frekuensi kegiatan kelompok sehingga dapat mendukung perekonomian anggota. Perlu di tingkatkan melalui diklat, pembinaan, pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, ketrampilan, dan pendapatan.

2. Dalam rangka perkembangan dan proses belajar, kehadiran kelompok ini perlu dukungan iklim belajar yang melibatkan warga masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo harus mampu memberikan kesempatan dan dorongan kepada masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut, hingga akhirnya dengan rela dan rasa membutuhkan dapat terlibat dalam kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Dengan harapan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo ini mampu menjadi percontohan bagi usaha atau kegiatan lain sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebagai alternatif pengentasan kemiskinan dan peningkatan SDM. Hendaknya masyarakat bersikap lebih pro aktif.
3. Dalam proses pemberdayaan dibidang pengambilan keputusan, Kelompok Sadar Wisata Dewabejo sebaiknya memberikan fasilitas sistem edukasi masyarakat, dengan cara Memberikan ruang yang lebar kepada masyarakat untuk menyampaikan saran, ide, masukan, kritik merasa keberatan tanpa dibebani sanksi dan ancaman dan Memberikan informasi secara transparan kepada masyarakat.
4. Dalam menghadapi kendala-kendala dan permasalahan yang ada, maka diperlukan kreativitas pengurus maupun anggota untuk terus mengembangkan prestasi. Pendekatan multipihak dengan melibatkan semua pihak, dapat menyelaraskan persepsi tentang tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu dengan lebih digiatkannya kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat dikembangkannya pariwisata, akan lebih

memberikan pengertian kepada masyarakat untuk mau berkembang bersama. Mempertahankan dan meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pengunjung. Kelompok Sadar Wisata Dewabejo hendaknya menghadapi kecemburuan social yang ada di tengah masyarakat dengan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan obyek wisata yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: BPS.
- Bahar Suharto. (1985). *Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Bryant, Coralie dan Loise G White. (1989). *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*, Diterjemahkan oleh Simatupang. Rusyanto L. Jakarta: LP3ES.
- Chalid Fandeli. (1995). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Chatarina Rusmiyati. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. (2010). *Rencana Strategis Pembangunan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten.
- Gamal Suwanto. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gumelar S Sastrayuda. (2010). *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resorrt And Leisure*. Yogyakarta: AMPTA Press
- Hari Karyono. (1997). *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Idianto Mu'in. (2004). *Sosiologi SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Susilo, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeljarto. (1993). *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep, Arah, dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2000). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nasution S. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nyoman S Pendit. (2006). *Pariwisata Sebuah Study, Analisa, dan Informasi*. Jakarta: Djembatan.
- Oka A Yoeti. (1992). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Offset Angkasa.
- Onny Prijono dan Pranarka. (1996). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Pemerintahan Bejiharjo. *Profil Desa Wisata Bejiharjo*. (2011). Yogyakarta: Dokumen Pemerintah Desa.
- Shaleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet Santosa. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekadijo. (1996). *Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Berbagai Aspek Kehidupan*. Bandung: Alfabeta.
- Soelaiman Joesoef. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. (2009). *Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Spillance, JJ (1993). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Diterjemahkan oleh Andiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Kuntari. (2009). *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Sudjana. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunit Agus Tricahyono. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Sunyoto Usman. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susmiyati.(2008). *Kepemimpinan Kreatif Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (1989). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyitno. (1994). *Perencanaan Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tatang M. Amirin. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtoraharjo, Umar, dan La Sula. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardiyanto. (2011). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

TGL. OBSERVASI :

PUKUL :

TEMPAT ONSERVASI :

Objek Observasi Organisasi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Hal	Deskripsi
<ul style="list-style-type: none">- Letak dan kondisi organisasi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo- Letak geografis dan alamat- Kondisi geografis/ kenampakan alam lingkungan- Kondisi bangunan	
<ol style="list-style-type: none">1. Kondisi fisik organisasi<ul style="list-style-type: none">- Kondisi kelengkapan kerja- Keadaan lokasi- Keadaan fisik lain- Sarana Prasarana	
<ol style="list-style-type: none">2. Fasilitas lembaga<ul style="list-style-type: none">- Penerangan- Kebersihan- Aspek penunjang lainnya	

<p>3. Pendampingan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koperasi 	
<ul style="list-style-type: none"> - Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo - Visi - Misi - Susunan kepengurusan - Jumlah pengurus - Rata-rata usia pengurus - Tingkat pendidikan 	
<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan atau aktivitas Kelompok Sadar Wisata Dewabejo - Program kerja - Pelaksanaan program kerja - Interaksi dengan masyarakat sekitar - Ketercapaian/ efektifitas program kerja - Hasil yang dicapai - Iklim kerja antar personalia 	

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

TGL. OBSERVASI :

PUKUL :

TEMPAT ONSERVASI :

Objek Observasi masyarakat Gelaran, Bejiharjo, Barangmojo, Gunungkidul

Hal	Deskripsi
1. Letak dan kondisi dusun gelaran 1, bejiharjo, karangmojo, gunungkidul – Letak geografis – Kondisi kenampakan alam – Sumber daya alam yang ada	
2. Kondisi masyarakat dusun gelaran 1, bejiharjo, karangmojo, gunungkidul – Mata pencaharian – Tingkat kesejahteraan – Kondisi pemukiman – Jumlah penduduk	
3. Profil kelompok sadar wisata Dewabejo	
4. Profil anggota kelompok sadar wisata Dewabejo	

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PENGURUS KELOMPOK SADAR WISATA

I. Identitas Diri Pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

- a) Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- b) Jabatan :
- c) Usia :
- d) Agama :
- e) Pekerjaan :
- f) Alamat :
- g) Pendidikan terakhir :

II. Identitas Diri Lembaga

- a) Kapan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo berdiri?
- b) Bagaimana sejarah berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- c) Apakah tujuan berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- d) Apakah visi dan misi dari Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- e) Berapa jumlah tenaga pengelola atau pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- f) Apakah jumlah pengurus tersebut sudah mencukupi untuk melaksanakan program-program yang dimiliki Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?

- g) Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- h) Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- i) Bagaimana cara rekrutmen pengurus/pengelola dan anggota dilakukan?
- j) Apakah ada panduan khusus untuk jadi pendidik di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- k) Program apa saja yang telah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- l) Apakah program-program yang diadakan tadi semuanya berhasil?
- m) Kalau ada yang tidak berhasil, apa saja kendalanya?
- n) Apakah Kelompok Sadar Wisata Dewabejo selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain?

III. Sarana dan Prasarana

- 1. Dana
 - a. Berapa besar dana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
 - b. Dari manakah dana tersebut didapatkan?
 - c. Bagaimanakah pengelolaan dana tersebut?
- 2. Tempat peralatan
 - a. Status tempat milik siapa?
 - b. Fasilitas yang ada di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo apa saja dan dari mana diperolehnya?

IV. Tanggapan Pengurus

- a) Sejak kapan bapak/ibu menjabat sebagai pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo didesa bejiharjo ?
- b) Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama menjabat sebagai pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- c) Kegiatan apa yang bapak/ibu lakukan selama ini sebagai program kerja dari Kelompok Sadar Wisata Dewabejo ?
- d) Bagaimana tanggapan masyarakat dengan program yang ada ?
- e) Menurut bapak/ibu bagaimana kemajuan yang ada dimasyarakat sebelum dan sesudah adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo disini?
- f) Apakah bapak/ibu optimis dengan kondisi yang sekarang ini akan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar ?
- g) Apa mata pencaharian dari penduduk sekitar ?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Diri Anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

- a) Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- b) Jabatan :
- c) Usia :
- d) Agama :
- e) Pekerjaan :
- f) Alamat :
- g) Pendidikan terakhir :

2. Tanggapan

- a) Sejak kapan anda mulai bergabung menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- b) Alasan apa yang membuat Anda, mau bergabung dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo ?
- c) Manfaat apa yang telah Anda rasakan selama menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo ?
- d) Masalah atau hambatan apa yang Anda hadapi selama menjadi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo ?
- e) Apa harapan Anda dengan adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- f) Tanggapan Anda, bagaimana kontribusi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dalam mengembangkan organisasi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?

- g) Sejauh ini, bagaimana interaksi dan komunikasi dari masyarakat dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo terkait dengan program-program yang mereka lakukan ?
- h) Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat disekitar ?
- i) Menurut bapak/ibu bagaimana kemajuan yang ada dimasyarakat sebelum dan sesudah adanya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo disini?

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PENGUNJUNG DESA WISATA BEJIHARJO

I. Identitas Diri Pengunjung Desa Wisata Bejiharjo

- a. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- b. Jabatan :
- c. Usia :
- d. Agama :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Pendidikan terakhir :

II. Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan anda tentang adanya kelompok sadar wisata di desa wisata Dewabejo?
2. Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh kelompok sadar wisata Dewabejo?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap fasilitas yang ada di sini?
4. Bagaimana akses untuk menuju sampai di desa wisata Dewabejo?

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK MASYARAKAT DI KAWASAN DESA BEJIHARJO

I. Identitas Diri Masyarakat

- a) Nama : (Laki-laki/Perempuan)
- b) Jabatan :
- c) Usia :
- d) Agama :
- e) Pekerjaan :
- f) Alamat :
- g) Pendidikan terakhir :

II. Tanggapan

- a) Tanggapan Anda, bagaimana kegiatan yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan obyek wisata ?
- b) Sejauh ini, bagaiman interaksi dan komunikasi dari masyarakat dengan pokdarwis terkait dengan program-program yang mereka lakukan ?
- c) Apakah masyarakat/ tokoh masyarakat/ maupun perangkat desa setempat sering di undang untuk terlibat dalam rapat/ kegiatan yang diadakan oleh kelompok sadar wisata Dewabejo?
- d) Apakah Kelompok Sadar Wisata Dewabejo selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti pemerintah desa setempat maupun masyarakat sekitar?

- e) Bagaimana tanggapan Anda, dengan adanya Kelompok sadar Wisata di tempat tinggal Anda, cukup bermanfaat atau justru mengganggu?
- f) Kegiatan apa saja yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?
- g) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program yang ada?
- h) Apakah program-program yang diadakan tadi semua berhasil?
- i) Tanggapan Anda, sejauh apa kontribusi yang diberikan kelompok sadar wisata Dewabejo dalam memberdayakan masyarakat setempat?
- j) Menurut tanggapan Anda, bagaimana kemajuan yang ada dimasyarakat dengan adanya kelompok sadar wisata?
- k) Apa harapan Anda dengan adanya Kelompok sadar wisata Dewabejo?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis

- a. Profil desa Bejiharjo
- b. Sejarah berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- c. Visi dan Misi berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- d. Arsip data pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- e. Arsip data anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- f. Program kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- g. Hasil evaluasi program kerja Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

2. Foto

- a. Gedung atau fisik Lembaga Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- b. Fasilitas yang dimiliki Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- c. Pelaksanaan program kerja dan iklim kerja antar personalia Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- d. Pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- e. Anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
- f. Keadaan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung bersangkutan dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

ANALISIS DATA

(Display, Reduksi dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul

Bagaimana sejarah berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?

Bapak SB : Dulu kita berdiri itu ya karena kami merasa ada potensi besar yang ada di desa bejiharjo, yang bisa dikembangkan. Dulu memang awalnya kita sudah menjadi desa rintisan mbak, tapi Cuma tentang batuan-batuan yang peninggalan jaman megalitikum, belum ada wisata minat khusus begini. Tapi setelah kami mulai ngobrol-ngobrol sama warga lainnya, kita mulai membentuk kelompok sadar wisata dengan nama dewa bejo, alhamdulillahnya ya lumayanlah warga yang mau membantu kami.

Bapak PM : Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Beja berdiri pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2010. Latar belakang dibentuk Kelompok Sadar Wisata ini adalah potensi alam yang ada di dusun kami mbak, melihat potensi yang ada, kamipun tergerak untuk membentuk kelompok sadar wisata, yang nantinya program kita adalah mengembangkan potensi yang ada disini.

Kesimpulan : Kelompok sadar wisata dewa bejo berdiri dilator belakangnya oleh kesadaran atas potensi besar yang ada di desa bejiharjo, yang bisa dikembangkan. kelompok sadar wisata ini menghimpun masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengolah dan mengembangkan Desa Bejiharjo menjadi desa tujuan wisata.

Apa alasan anda ikut bergabung dengan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?

Bapak SB : alasan saya tergabung dan menjadi salah satu pelopor berdirinya kelompok sadar wisata dewa bejo, ya ingin membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa bejiharjo, saya sendiri merasakan bahwa mata pencaharian sebagai petani itu tidak menjanjikan. Banyak pengangguran dan tidak punya kegiatan. Selain itu, saya ingin mengajak masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada di wilayah kami ini mbak.

Bapak AY : dulu saya ini bekerja di biro perjalanan mbak, tapi semakin umur saya bertambah tua, saya merasa lelah jika harus pergi kesana kemari, lalu saya berhenti. Saya ikut bergabung dengan kelompok sadar wisata dewa bejo ini, yak arena lokasi berada di dekat rumah saya, tidak perlu berangkat jauh-jauh, mata pencaharian petani itu tidak menjanjikan mbak, panennya lama dan dirumah saya tidak ada kerjaan.

Kesimpulan : alasan ekonomi dan pekerjaanlah yang menjadi factor utama mereka tergabung dalam kelompok sadar wisata bejiharjo.

Manfaat apa yang telah Anda peroleh selama ini?

Bapak SB : kalo bagi saya pribadi ya udah banyak mbak, selain saya bertambah banyak pengalaman, saya juga jadi banyak di kenal orang dari dalam maupun luar negri. Saya sering dipanggil ke Dinas Pariwisata baik dari kabupaten maupun provinsi. Saya sering di suruh mewakili beberapa acara pariwisata baik di jogja atau di luar jogja. Kemarin sempat dijakarta dan jawa barat. Yang tentunya lagi, pendapatan saya meningkat tajam. (Jawab bapak SB sambil tersenyum-senyum)

Bapak AY : manfaat dan perkembangan yang sudah saya peroleh, setelah saya bergabung dan aktif dalam kegiatan kelompok sadar wisata ya mbak. Banyak mbak, dari segi ekonomi ya mbak, pendapatan saya bertambah, bisa buat nyekolahkan anak, buat makan sehari-hari, bisa nabung juga mbak. Terus pengalaman saya juga bertambah, dulu saya tidak bisa bahasa inggris sama sekali, sekarang saya ya kalo Cuma yes sama no juga bisa mbak.

Mbak AP : ...sudah banyak mbak yang saya rasakan manfaatnya, selain di desa saya jadi rame, padat pengunjung. Saya juga bisa bisa jualan mbak, buat nambah penghasilan. Dulunya saya setelah lulus SMA cuma pengangguran, lalu saya bergabung dengan kelompok sadar wisata dewa bejo, karena saya perempuan dan tidak mungkin jadi pemandu di obyek wisata minat khususn seperti ini, ya saya dagang aja mbak, dagang perlengkapan yang sekiranya dibutuhkan wisatawan. Ya lumayanlah mbak, daripada di rumah mnak.

Kesimpulan : banyak manfaat yang di rasakan oleh masyarakat, anggota, dan ketua kelompok sadar wisata dewa bejo. Tidak saja dari segi pendapatan, namu juga pengalaman.

Kemajuan apa yang telah terlihat dengan adanya Kelompok Sadar Wisata?

Bapak SB : kemajuan yang terlihat dengan adanya kelompok sadar wisata dewa bejo, ya yang paling terlihat ya mbak, desa kami semakin ramai, banyak orang tau, aksesnyapun sama pemerintah diperbaiki. Dulu jalan depan itu seperti sungai kering mbak, batu-batuan smua. Sekarang halus tho mbak, aspal pake hotmix itu mbak. Dulu disini banyak anak muda yang nongkrong-nongkrong gak jelas, termasuk anak saya. Sekarang mereka sibuk dan terlibat di dalam kegiatan wisata.

Bapak AY : banyak mbak, mulai dari pengangguran yang mulai terangkat, berubahnya sector pertanian menjadi sector pariwisata. Dulunya rata-rata ini bapak-bapak itu semua petani mbak, tapi masa tunggu panen yang lama, serta tidak bisa menjangkikan. Kan kadang gagal panen.

Mbak AP : kemajuan yang ada di desa saya ini, beberapa tahun ini banyak perubahan mbak. Termasuk saya sendiri. Saya kan lulus SMA jadi pengangguran. Sekarang bisa dagang disini. Kalo untuk desanya sendiri, akses masuk kedesa kami mulai mudah mbak, penerangan di jalan juga diperbanyak. Dulunya di depan sana itu banyak pengangguran pada nongkrong-nongkrong, sekarang gak ada, mereka ikut membantu kegiatan wisata sama jaga parker mbak.

Kesimpulan : telah banyak perubahan yang ada didesa bejiharjo dengan adanya kelompok sadar wisata dewa bejo yang selalu berusaha mengembangkan potensi alam maupun manusia yang ada di sana. Terbukti dengan beberapa perubahan yang ada, terangkatnya pengangguran, akses yang mulai diperbaiki, dan perekonomian desa yang mulai berkembang.

Program apa saja yang ada di kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?

Bapak SB : program yang sudah terlaksana sampai saat ini, sudah banyak mbak, mulai dari awal dulu ada pelatihan SOP, K3, kependidikan, bahasa inggris dan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kewirausahaan, penataan ruangan yang baik, manajemen organisasi, dan gotong royong yang dilakukan secara rutin satu minggu sekali. Selain itu ada pertemuan rutin satu bulan sekali, untuk mengevaluasi hasil kegiatan kita satu bulan kemarin dan rencana satu bulan kedepan. Kami itu fleksibel kok mbak, gak bener-bener terikat, kami kan semuanya kekeluargaan.

Bapak AY : kalau saya itu pernah ikut beberapa kali pelatihan, tapi karena saya ini kan sudah tua mbak, jadi saya kadang datang kadang juga tidak. Setelah pulang dari aktivitas wisata kan kadang capek, istirahat di rumah kumpul sama anak istri. Tapi yang anak-anak muda itu banyak yang datang mbak, kan mereka tidak ada kegiatan dan fisiknya masih kuat, begitu pula otaknya masih bisa menampung banyak materi pelatihan.

Mas AS : saya sering mbak ikut pelatihan yang diadakan, bisa di bilang saya tidak pernah absen dari setiap kegiatan. mulai dari awal dulu ada pelatihan SOP, K3, kependidikan, bahasa inggris dan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kewirausahaan, penataan ruangan yang baik, manajemen organisasi, dan gotong royong, sampai di pertemuan rutin akhir bulan, saya selalu berusaha datang dan mengajak teman-teman disini.

Mbak AP :meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga sering mbak diajak ikut pelatihan. Ya misalnya pelatihan kewirausahaan, penataan ruang yang baik, dan pelatihan pembuatan ketrampilan-ketrampilan gitu. Dari bagaimana kita menyediakan kebutuhan wisatawan sampai bagaimana pengelolaanya.

Kesimpulan : telah banyak program yang diadakan oleh kelompok sadar wisata yang melibatkan masyarakat sekitar, diantaranya pelatihan SOP, K3, kependidikan, bahasa inggris dan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kewirausahaan, penataan ruangan yang baik, manajemen organisasi, dan gotong royong, sampai di pertemuan rutin akhir bulan

Darimana Kelompok Sadar Wisata Dewabejo memperoleh dana?

Bapak SB : awalnya kami pinjam dari koperasi yang ada di masyarakat mbak, tapi awal kita berdiri dapat bantuan dari pemerintah, sejumlah Sembilan juta untuk biaya pembuatan fasilitas seperti gedung sekretariat ini, dan tujuan buah toilet. Selanjutnya, kami tidak mau menggantungkan lagi bantuan dari dinas terkait, kami menggunakan dana swadaya dari pengunjung, hasil dari kegiatan wisata mbak. Yang nantinya dana itu kami bagi menjadi tiga bagian, atau tiga kas istilahnya, kas pertama untuk keperluan gaji pemandu, kas kedua untuk keperluan fisik atau fasilitas dan keperluan wisata, dan yang ketiga kasa pengurus untuk keperluan gaji pengurus.

Bapak PM : kita itu dulu dapat pinjaman mbak, dari kas desa. Tapi setelah kami mulai berdiri dapat bantuan Sembilan juta. Ya untuk mendirikan semua ini mbak, tapi seadanya, tidak semegah ini. Dulu mbaknya juga tau kan kondisi sekretariat kami 2 tahun yang lalu. Benar-benar seadanya dan menumpang di rumah salah satu pengurus kami.

Bapak SR : dulunya kita meminjam dari kas desa mbak, trus kemudian saat mulai berdiri dapat bantuan Sembilan juta, itu kami gunakan untuk membangun ini mbak. Dulu kan sekretariatnya numpang di rumah saya mbak. Kemudian kami menggunakan dana swadaya dari pengunjung, hasil dari kegiatan wisata mbak. Yang nantinya dana itu kami bagi menjadi tiga bagian, atau tiga kas istilahnya, kas pertama untuk keperluan gaji pemandu, kas kedua untuk keperluan fisik atau fasilitas dan keperluan wisata, dan yang ketiga kasa pengurus untuk keperluan gaji pengurus. Tapi kami juga memebrikan dana kemasyarakatan mbak, hal ini kami lakukan biar tidak hanya kita yang merasakan berkahnya, namun seluruh penduduk.

Kesimpulan : dana yang ada di gunakan kelompok sadar wisata dewa bejo, berasal dari pengunjung, hasil dari aktivitas wisata yang mereka lakukan, yang kemudian terbagi atas tiga bagian, yaitu kas kelompok, kas pemandu, kas pengurus, dan dana kemasyarakatan.

Sejauh ini bagaimana interaksi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dengan masyarakat sekitar?

Bapak SB : Di bilang bagus ya tidak, dibilang tidak ya bagus mbak, namanya juga kita berhadapan dengan masyarakat, ada saja mereka yang bergunjing di belakang kami. Tapi sampai sejauh ini Alhamdulillah kita baik-baik saja mbak. Tidak ada konflik yang cukup berarti. Hanya kecemburuan social. Namun kami selalu bisa mengatasinya, kami selalu berusaha merangkul masyarakat yang memang di rasa mereka butuh kami.

Bapak AY : ... ya baiklah mbak, interaksinya ya baik-baik saja. Kan kelompok sadar wisata dewa bejo ini terbuka bagi semua warga bejiharjo, hanya saja kadang masih ada kecemburuan social diantara masyarakat, mereka bergunjing di belakang kami, mulai dari memandang sebelah mata sampai meremehkan kami.

Mbak AP : sejauh ini baik-baik saja mbak, meski kadang ada kecemburuan social sedikit. Tapi itu semua tidak menjadi masalah, hubungan kami dalam bermasyarakat sangat baik dan harmonis kok mbak.

Bapak YT : saya sebagai orang yang dipilih untuk menjadi kepala desa disini, melihat ya baik-baik saja kok mbak. Malah justru dengan adanya kelompok sadar wisata masyarakat lebih terbantu. Mungkin ada iri sedikit bagi beberapa masyarakat yang tidak bisa bergabung dengan beberapa kegiatan karena mereka sudah memiliki kegiatan sendiri jauh sebelum adanya kelompok sadar wisata, tapi ini kan wajar mbak. Apalagi di kampung yang mayoritas masyarakatnya tidak berpendidikan tinggi.

Kesimpulan : kesimpulannya interaksi antara masyarakat dan kelompok sadar wisata dewa bejo cukup baik.

Apakah masyarakat sering dilibatkan dalam setiap kegiatan kelompok sadar wisata dewabejo?

Bapak SB : Sering mbak, namanya juga kita hidup di tengah masyarakat dan organisasi kami berada di tengah masyarakat. Kami selalu berusaha melibatkan masyarakat terhadap sekecil apapun kegiatannya. Mulai dari gotong royong, rapat rutin setiap bulannya. Kami selalu mengajak masyarakat yang tidak bisa ikut terlibat langsung dengan kegiatan wisata untuk mengambil keputusan-keputusan atau pertimbangan-pertimbangan yang akan kami lakukan menyangkut pengembangan desa kami.

Bapak AY : ... ya sering mbak, tapi kadang saya tidak berangkat karena kecapekan siangnya aktivitas, tapi kalo itu memang penting saya pasti berangkat.

Mbak AP : ... kalau sepengetahuan saya, sering sekali mbak. Setiap ada acara atau sesuatu yang di rasa penting, kelompok sadar wisata dewa bejo selalu mengajak masyarakat untuk rundingan dalam mengambil keputusan. Karna ini kan menyangkut kawasan dimana tempat kami tinggal. Jadi ya harus donk kami selaku masyarakat diajak rundingan, dan alhamdulillahnya memang kami selalu terpakailah. Hehe....

Bapak YT : ... ow selalu itu mbak, saya pun selalu mengingatkan untuk tidak lupa mengundang masyarakat sekitar untuk turut dalam kegiatan yang diselenggarakan kelompok sadar wisata dewa bejo, ya meskipun tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan wisata, tapi bisa terlibat dalam kegiatan lainnya. Saya sebagai pelindung kelompok sadar wisata ya selalu berusaha melibatkan masyarakat, karena inikan wilayah kita bersama otomatis ya mari kita kembangkan bersama, apa yang terbaik untuk desa kami.

Kesimpulan : masyarakat sering dilibatkan dalam setiap kegiatan kelompok sadar wisata dewa bejo, baik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan wisata maupun tidak.

Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap program-program yang dilaksanakan oleh kelompok sadar wisata dewabejo?

Bapak SB : sampai saat ini partisipasi masyarakat bagus, mereka banyak yang tertarik dan ingin ikut dalam kegiatan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan obyek wisata disini mbak, terbukti di setiap bulanya kami selalu menambah anggota. Banyak anak-anak muda yang dulunya jadi pelayan bakso sekarang mereka ikut aktivitas wisata.

Bapak AY : masyarakat sangat antusias mbak, tapi kalau saya yang tua-tua gini, kalau acaranya malam, dan dilaksanakan habis aktivitas wisata, ya gak berangkat mbak. Lha kita kan capek mbak, fisiknya butuh istirahat. Hehe.

Mbak AP : selama ini banyak kok mbak yang ikut berpartisipasi di program-program yang dilaksanakan kelompok sadar wisata dewabejo, tidak hanya anggota yang di berikan program pelatihan, tapi masyarakat di sekitar selalu di ajak, dikarenakan menyangkut perubahan di wilayah kami, ya kita juga harus dipersiapkan menerima perubahan itu mbak. Dan alhamdulillahnya, masyarakat sangat antusias, kemarin saja banyak ibu-ibu yang mengikuti pelatihan bahasa inggris mbak.

Kesimpulan : partisipasi masyarakat terhadap program yang diadakan kelompok sadar wisata dewa bejo sangat tinggi, baik yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata maupun yang tidak terlibat langsung. Masyarakat sangat antusias terhadap program yang ada.

Apa harapan Anda dengan terhadap Kelompok Sadar Wisata Dewabejo?

Bapak SB : harapan saya, kelompok sadar wisata dewa bejo dapat terus berkembang, dan masyarakat semakin mengakui adanya kami mbak. Semakin sukses tidak hanya di desa kami, tapi menjadi contoh tumbuhnya organisasi-organisasi kelompok sadar wisata di tempat-tempat lain mbak. Sekarang banyak ya tempat-tempat wisata yang tidak terurus, itu karna masyarakat di sekitarnya tidak sadar wisata mbak....

Bapak AY : harapan saya, Cuma satu kok mbak. Kelompok sadar wisata dewa bejo bisa berkembang terus hingga anak cucu.

Bapak YT : harapan dari saya, yang pasti kelompok sadar wisata dewa bejo semakin berkembang, sampai kapanpun. Bisa jadi contoh untuk tumbuhnya kelompok sadar wisata di tempat lain. Untuk dinas terkait, mohon perhatiannya.

Mbak AP : ya yang jelas semakin berkembang, dan memberikan banyak peluang pekerjaan bagi warga, anak muda di bejiharjo, dapat mengangkat peluang usaha yang besar bagi masyarakat sekitar.

Kesimpulan : pada intinya masyarakat berharap, dengan adanya kelompok sadar wisata dewa bejo ini dapat menggerakkan roda perekonomian di desa mereka, mengurangi pengangguran, dan menambah pengalaman mereka.

Masalah atau hambatan apa yang dihadapi oleh kelompok sadar wisata dewabejo, baik secara internal maupun eksternal?

Bapak SB : sebenarnya tidak banyak kendala yang kami hadapi mbak, hanya masalah-masalah kecil yang hanya bisa kita selesaikan sambil jalan pelan-pelan, kan namanya berhadapan dengan masyarakat ya harus pelan-pelan member masukan agar mereka mulai sadar wisata. sampai saat ini kelompok sadar wisata masih merasa kuwalahan dalam melayani banyaknya pengunjung, dan merasa perlu menambah anggota, kurangnya kesadaran warga masyarakat terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka, masyarakat masih meragukan tentang keberlangsungan kelompok sadar wisata dewa bejo dan mereka anggan membantu.

Bapak AY : “.....kalau ditanya masalah kendala yang dihadapi, banyak mbak, dari awal berdiri sampai sekarang, masyarakat disini susah diberi pengertian mbak, banyak yang memandang sebelah mata dengan kehadiran kami, namun, kalau sudah tau enakya, apalagi masalah uang, banyak yang nimbrung dan hanya mengganggu, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan pengunjung”.

Bapak YT :kalau saya lihat, sampai saat ini tidak ada hambatan yang cukup berarti mbak, selain disana suasananya sangat kekeluargaan, mereka juga sangat dekat satu sama lain. Ya Cuma kadang ada kecemburuan social di tengah masyarakat.

Kesimpulan : permasalahan yang dihadapi kelompok sadar wisata dewa bejo diantaranya, kecemburuan social diantara masyarakat, kurangnya tanda rambu-rambu bahaya di sekitar area tempat wisata, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka, dan kurangnya perhatian dari pihak dinas terkait.

Adapun factor pendukung yang ada meliputi, semangat dan motivasi dari semua pengurus maupun anggota, dorongan dari keluarga, sikap kekeluargaan yang ada, tidak ada jenjang social antara bawahan dan atasan, sikap gotong royong yang masih kental, dan pengurus yang kreatif dan mampu mengayomi anak buahnya.

Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh kelompok sadar wisata dewabejo?

Mbak AG : pelayananya sangat baik mbak, anggota kelompok sadar wisata dewa bejo itu ramah-ramah. Pemandunya juga professional, mereka mampu mencairkan suasana ketakutan sang pengunjung. Satu kata untuk mereka, pelayananya sanagt memuaskan. Hehe

Mas SF : pelayanan yang diberikan sanagt memuaskan mbak, mereka ramah-ramah kepada kami pengunjung. Terlihat dari gaya bicaranya mereka sangat sabar dan merajakan kami, sebagai pengunjung. Saya sudah dua kali kesini, dan pemandunya masih ingat sama saya, sangat terasa unsure kekeluargaanya disini. Sambutan mereka sanagt hangat.

Kesimpulan : setiap anggota kelompok sadar wisata telah dibekali banyak ketrampilan bagaimana tatacara menerima tamu yang baik, membuat tamu nyaman berkunjung. Untuk itu, banyak tamu yang terkesan dengan pelayanan yang diberikan oleh kelompok sadar wisata dewa bejo.

Bagaimana tanggapan Anda dengan fasilitas yang ada, dan bagaimana akses perjalananya?

Mbak AG : akses perjalananya bagus mbak, terjangkau, tidak terlalu jauh dari pusat kota, jalanya halus dan mudah dilalui, baik mobil, motor, bis. Fasilitasnyapun sangat memadai, kita bayar satu kali, dan free buat smuanya, mau ngecas, kamar mandi, duduk santai, sampai obat-obatan dan alat-alat aktivitas wisata. Jadi tidak ribet dikit-dikit bayar. Fasilitas peralatan aktivitas wisata juga lengkap, membuat pengunjung merasa aman.

Mas SF : dulu waktu pertama kali saya kesini, aksesnya masih susah mbak, aspal gak rata gitu, tapi sekarang saya kesini, lah ini udah halus aja jalanya. Kalau fasilitasnya, ya lumayanlah mbak. Toiletnya sekarang sudah banyak, memadai dan sesuai dengan jumlah pengunjung yang banyak. Peralatan aktivitas wisatanya juga safety, memadai sesuai dengan medan mbak. Pemandunya pun handal-handal, professional. Mereka mampu mencairkan suasana ketakutan pengunjung mbak. Asyik pokoke.

Kesimpulan : fasilitas yang dimiliki kelompok sadar wisata dewa bejo, sudah cukup lengkap dan terhitung memadai untuk sebuah aktifitas wisata minat khusus, ya di bilang safety atau aman. Untuk aksesnya, telah diperbaiki oleh pemerintah, satu tahun setelah berdirinya kelompok sadar wisata dewa bejo.

Lampiran 9. Dokumen Tugas dan Fungsi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

**Tugas Dan Fungsi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Desa Wisata Bejiharjo
Gelaran Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul**

No	Jabatan	Personil	Keterangan	
1.	Penasehat Pokdarwis	Yanto Suharto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membina anggota dan pengelola Pokdarwis 2. Memonitoring dan mengevaluasi jalannya parwisata 3. Berhak mengambil keputusan dan ikut menyelesaikan masalah. 	Keoordinasi dengan instansi setempat dan Dinas Pariwisata
2.	Ketua Pokdarwis	Subagyo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin kelompok sadar wisata 2. Memberikan pengarahan kepada anggota 3. Mengkoordinir kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan. 4. Memimpin pertemuan dan diskusi kelompok 5. Menandatangani surat keluar 6. Berkeoordinasi dan bertanggungjawab kepada kep Dinas yang membidangi pariwsata. 	Koordinasi dengan Instansi ,dinas Pariwisata setempat, dan biro perjalanan wisata
3.	Sekretaris	Pramuji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi 2. Mempersiapkan bahan – bahan pertemuan kelompok 3. Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait 4. Menghimpun seluruh laporan dari anggota 5. Mencatat hasil pertemuan dan diskusi 6. Bertanggungjawab kepada ketua pokdarwis 	Koordinasi dengan ketua kelompok dan anggota
4.	Bendahara	Suratmin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggungjawab atas pendapatan dan pengeluaran 	Keoordinasi dengan ketua

			<ul style="list-style-type: none"> uang 2. Mengusahakan dana dari pihak lain 3. Bertanggung jawab kepada ketua pokdarwis 	kelompok dan sponsor
5.	Dokumentasi dan informasi	Arif sulistyio Arief nur hidayat	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendokumentasikan hasil kegiatan dan melaporkan kepada ketua pokdarwis 2. Mengurusi situs jejaring sosial dan mempromosikan obyek wisata 3. Memberikan informasi kepada pengunjung obyek wisata 4. Bertanggung jawab kepada ketua kelompok. 	Koordinasi dengan ketua kelompok dan instansi
6.	Keamanan	Juwanto	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan disekitar lokasi daya tarik wisata atau destinasi wisata. 2. Bekerjasama dengan pihak keamanan 3. Bertanggung jawab kepada ketua pokdarwis 	Berkoordinasi dengan polisi dan keamanan desa
7.	Homestay	Pariyo	<ul style="list-style-type: none"> 1. Survey lokasi tempat yang akan digunakan untuk menginap 2. Menentukan lokasi untuk kegiatan pengunjung 3. Bertanggung jawab kepada ketua pokdarwis 	Koordinasi dengan ketua kelompok
8.	Ketua pemandu	Tukidjo	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membagi jadwal pemanduan 2. Mengatur dan memberi pengarahan kepada pemandu wisata 3. Bertanggung jawab kepada ketua pokdarwis 	Koordinasi dengan ketua kelompok dan pemandu wisata
9.	Peralatan dan perlengkapan	Anaz syaifulloh Ersak Hermawan Siswantoro Suparno Giyo Windar Boby A	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan dan mengecek jumlah pelampung 2. Mempersiapkan ban dan mengecek jumlah ban 3. Mempersiapkan sepatu dan mengecek jumlah sepatu 4. Mengecek dan mempersiapkan baju cover all 5. Bertanggung jawab kepada 	Koordinasi dengan ketua kelompok dan pemandu wisata

			ketua kelompok	
10.	Pemandu wisata	Anas syaifulloh Adiyanto Sukisna Giyo Alfian rizky syaputra Pariyo Ramiyanto Siswantoro Winarto Handoko Ersak Hermawan Janu oktala Hendra alive nugroho Suparno Karmanto Sumanto Bandiyono Supriyono Boby A Tyo Enfantri Supadi Windar Sunoto Wasiyo Gino juni aska Sudi hartanto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan lingkungan objek wisata serta sarana prasarana pendukung 2. Bersikap rela membantu wisatawan 3. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan 4. Memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi para wisatawan. 5. Disiplin waktu , teratur , dan rapi 6. Menolong dan melindungi wisatawan 7. Membantu memberi informasi terhadap wisatawan. 8. Mampu bekerja sama dalam tim ataupun individu. 9. Tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya 	Keoordinasi dengan ketua pokdarwis, ketua pemandu dan anggota pemandu wisata

Lampiran 10. Catatan Lapangan I

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 1 Oktober 2011
Waktu : 09.35-15.00 WIB
Tempat : Desa Wisata Bejiharjo
Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi

Pada hari ini Peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang beralamatkan di Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta dengan tujuan mengadakan observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan program-program untuk pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan. Ketika peneliti tiba di sana, peneliti hanya bertemu dengan beberapa anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang sedang bertugas piket dan membersihkan sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Peneliti kemudian menyapa dengan menanyakan keberadaan pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dan beberapa orang menjawab peneliti dengan ramah. Kebetulan waktu itu, pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo sedang tidak berada di ditempat karena ada urusan yang harus dikerjakan.

Pukul 10.00 petugas piket telah selesai membersihkan sekertariat, dan penelitipun mulai bertanya-tanya tentang program yang ada di Kelompok Sadar

Wisata Dewabejo. Meskipun tidak bertemu dengan pengurus tapi setidaknya peneliti telah mendapat beberapa informasi mengenai ruang lingkup kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, yang nantinya dapat lebih diperjelas ketika peneliti menyambangi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk bertemu dengan pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

Setelah menunggu cukup lama, salah satu pengurus Kelompok Sadar Wisata Dewabejo , yaitu Bapak “PH” akhirnya datang. Peneliti pun menyapa dan mulai berbincang-bincang. Salah satunya ialah menanyakan program-program yang ada di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Oleh Bapak “PH” kemudian dijawab dan dipaparkan bagaimana sejarah, tujuan, dan program yang ada. Cukup lama peneliti dan Bapak “PH” berbincang-bincang, dan setelah dirasa telah cukup banyak mendapat informasi yang dibutuhkan, peneliti pun pamit, dan menanyakan kontak yang dapat dihubungi untuk menindaklanjuti atau menghubungi pihak Kelompok Sadar Wisata Dewabejo ketika nanti akan kesana. Hal ini dilakukan mengingat lokasi yang cukup jauh dari jangkauan peneliti dan tidak sia-sia perjalanan kesana.

Lampiran 11. Catatan Lapangan II

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 12 Oktober 2011
Waktu : 10.00-14.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Share Rencana Penelitian

Deskripsi

Pada hari ini, Peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Maksud kedatangan peneliti adalah untuk share mengenai rencana penelitian. Disana peneliti bertemu dengan Bapak “SB” selaku ketu Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Peneliti pun menyapa Bapak “SB” dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Setelah berbincang-bincang dengan Bapak “SB”, peneliti kemudian bertemu dengan Bapak “PH” selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

Peneliti menjelaskan mengenai rencana penelitian di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Bapak “PH”. Kemudian setelah share mengenai rencana penelitian, Pak “PH” pun menerima rencana peneliti tersebut dengan baik dan memberikan *support*. Selain itu peneliti diperbolehkan melakukan penelitian dengan surat ijin penelitian dapat menyusul. Setelah share mengenai rencana penelitian tersebut, peneliti memohon pamit dan menyampaikan akan datang ke lokasi beberapa hari lagi.

Lampiran 12. Catatan Lapangan II

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 13 November 2011
Waktu : 09.15-14.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Observasi lokasi penelitian

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti datang ke lokasi Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang bertempat di Desa Wisata Bejiharjo, dengan maksud untuk bertemu dengan pengelola dan melihat kondisi lapangan tempat peneliti akan mengadakan penelitian serta berkenalan dengan seluruh jajaran pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata Dewabejo yang akan menjadi subyek penelitian. Sebelumnya peneliti sudah *contact* melalui SMS dengan Bapak “SB” selaku Ketua Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk bertemu disana.

Ketika peneliti tiba di lokasi, baik dari pengurus, anggota, maupun masyarakat yang ada di sekitar menyambut peneliti dengan sangat hangat dan *welcome*. Peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti kepada beberapa anggota dan pengurus, bahwasanya peneliti akan mengadakan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Dalam Mengembangkan Obyek Wisata

Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”. Mereka pun menyambut dengan baik dan *mensupport* rencana peneliti tersebut dan akan membantu dengan *delightfully*.

Setelah itu, peneliti meminta izin untuk melihat kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo berikutnya dan kemudian peneliti berpamitan untuk pulang.

Lampiran 13. Catatan Lapangan IV

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : 28 Maret 2012
Waktu : 10.00-15.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Observasi Kegiatan-kegiatan yang ada

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti datang lagi ke lokasi dimana sering diadakanya kegiatan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Ketika peneliti tiba di lokasi, seperti biasa masyarakat, pengurus dan mereka yang berada disana menyambut peneliti dengan sangat ramah dan menyenangkan. Saat itu tidak banyak warga yang ada, hanya ada beberapa yang sedang piket dan membersihkan sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Setelah berbincang-bincang sebentar, penelitipun memutuskan untuk pamitan.

Berhubung kegiatan yang ada sedang tidak berlangsung, dan peneliti hanya melihat-lihat tempat berlangsungnya kegiatan, kemudian peneliti pamit dan berharap ketika ada kegiatan peneliti dapat dikabari untuk dapat ikut serta dan membantu.

Lampiran 14. Catatan Lapangan V

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : 26 April 2012
Waktu : 10.00-14.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Menyerahkan Surat ijin Penelitian

Deskripsi

Hari ini peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk menyerahkan surat ijin penelitian kepada Bapak “SB” selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Sebelumnya peneliti sudah mengadakan janji melalui kontak SMS untuk bertemu di lokasi tersebut.

Ketika peneliti menyerahkan surat ijin penelitian tersebut, Bapak “SB” memeriksa dan membaca terlebih dahulu dan kemudian memberikan *support* serta motivasi kepada peneliti agar dalam pelaksanaan penelitian tidak ada hambatan dan berjalan lancar sesuai rencana. Beliau pun dengan santai mengatakan bahwa beliau bersedia memabntu apapun yang peneliti butuhkan. Selain itu, untuk mendapatkan deskripsi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, Bapak “SB” menyarankan peneliti agar bertemu lagi dengan mengadakan janji lebih dahulu. Setelah berbincang-bincang dengan Bapak “SB” dan yang lainnya, peneliti pun mohon pamit.

Lampiran 15. Catatan Lapangan VI

CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal : 2 Mei 2012

Waktu : 10.00-14.00 WIB

Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo

Kegiatan : Observasi interaksi dan wawancara dengan pengurus.

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk melihat dan mengamati interaksi anggota maupun pengurus dan mengadakan wawancara dengan beberapa anggota dan pengurus kelompok sadar wisata dewabejo juga. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, interaksi yang terjalin antar anggota yang satu dan yang lainnya sangat baik, terlebih interaksi antara anggota dan pengurus terlihat sangat harmonis dan seperti tidak ada pembeda antara mana anggota dan mana pengurus, hanya saja ketika rapat atau terdapat kegiatan pertemuan rutin keadaan mengharuskan mereka untuk saling menghormati.

Selain peneliti mengamati interaksi yang terjalin antara warga dengan anggota kelompok sadar wisata, peneliti juga mengadakan wawancara dengan Pak “AD” selaku salah satu anggota kelompok sadar wisata yang terhitung telah lama ikut bergabung. Hasil dari wawancara tersebut adalah bahwasanya Pak “AD” memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat, anggota yang lainnya, dan pengurus kelompok sadar wisata.

Lampiran 16. Catatan Lapangan VII

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : 5 Mei 2012
Waktu : 10.00-14.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Observasi dan wawancara dengan pengurus.

Dekripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk bertemu dengan Bapak “SR” dan Bapak “SB” selaku pengurus Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Sebelumnya peneliti sudah contact melalui SMS untuk bertemu di tempat tersebut. Tujuan peneliti untuk bertemu Bapak “SR” dan Bapak “SB” adalah untuk mengadakan interview (wawancara) tentang program yang diadakan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.

Ketika peneliti tiba di lokasi, Bapak “SR” dan Bapak “SB” menyambut peneliti dengan hangat. Peneliti melakukan interview dengan bergiliran. Peneliti memberikan cukup banyak pertanyaan agar informasi yang peneliti dapatkan komprehensif dan representatif. Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil wawancara berupa, telah banyak kegiatan yang dilakukan kelompok sadar wisata dewabejo dibeberapa tahun ini, hal ini dilakukan untuk mengembangkan SDM,

khususnya masyarakat bejiharjo untuk menunjang kelangsungan pengembangan pariwisata yang ada disini.

Namun masih ada beberapa kendala yang mereka alami, terutama dari faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat, banyak masyarakat yang masih meremehkan adanya kelompok sadar wisata dewabejo. Selain itu faktor kecemburuan sosial yang ada dimasyarakat memicu adanya perpecahan pro dan kontra ada yang mendukung dan ada yang ingin menghancurkan. Untuk faktor eksternal atau yang berasal dari luar masyarakat, misalnya dari pemerintah desa yang kurang sigap dalam menghadapi konflik yang ada dimasyarakat, pemotongan dana yang terlalu besar oleh dinas terkait.

Karena peneliti datang dihari sabtu, maka tidak banyak informasi yang peneliti dapatkan, hal ini dikarenakan kesibukan kelompok sadar wisata yang cukup padat, terutama dihari sabtu dan minggu, yang notabene merupakan *weekend*, tentunya banyak yang berlibur kedesa wisata bejiharjo. Untuk itu setelah dirasa cukup, peneliti mohon pamit.

Lampiran 17. Catatan Lapangan VIII

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : 8 Mei 2012
Waktu : 10.00-14.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Observasi interaksi dan wawancara dengan anggota.

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo untuk bertemu dengan Bapak “SR” dan Bapak “SB” selaku pengurus Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Sebelumnya peneliti sudah contact melalui SMS untuk bertemu di tempat tersebut. Tujuan peneliti untuk bertemu Bapak “SR” dan Bapak “SB” adalah untuk mengadakan interview (wawancara) kepada beberapa anggota kelompok sadar wisata dewabejo. Karena sebelumnya telah janjian, maka untuk kali ini banyak anggota kelompok sadar wisata yang datang dan sengaja diberi tahu bahwa peneliti akan meminta bantuan untuk wawancara.

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil wawancara berupa, kelompok sadar wisata merupakan salah satu organisasi yang sangat bagus, dimana mereka tidak hanya mengembangkan obyek wisata yang ada, namun juga membekali SDM dari anggotanya agar mampu menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang ada. Selain itu, adanya kelomk sadar wisata, setidaknya mengurangi pengangguran yang

ada, khususnya di desa bejiharjo, karena banyak pemuda yang di rekrut atau diajak untuk bergabung dan membantu kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok sadar wisata dewabejo. Mereka berharap, kelompok sadar wisata yang ada saat ini mampu lebih berkembang hingga nanti kegenerasi berikutnya. Untuk saat ini, perubahan yang ada di desa bejiharjo, khususnya setelah adanya kelompok sadar wisata ialah, berubahnya sektor pertanian yang dulu dominan, sekarang sektor pariwisataalah yang lebih dominan.

Lampiran 18. Catatan Lapangan IX

CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal : 10 Mei 2012
Waktu : 10.00-14.00 WIB
Tempat : Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo
Kegiatan : Meminta Data dan Deskripsi mengenai kelompok.

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Sampai di sana peneliti bertemu Pak “SB” untuk meminta data dan mengadakan wawancara mengenai deskripsi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Ketika peneliti tiba di lokasi, Pak “SB” menyambut peneliti dengan ramah dan baik. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, kemudian peneliti pun memulai wawancara dengan menanyakan hal yang pertama yaitu mengenai sejarah berdirinya Kelompok Sadar Wisata Dewabejo, Visi dan Misinya, program-program yang dilaksanakan, serta pendanaan program Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Untuk data mengenai struktur kepengurusan, keadaan pengurus, data anak jalanan, dan fasilitas yang ada di Kelompok Sadar Wisata Dewabejo akan menyusul diberikan. Pak “SB” menjelaskan dan memaparkan deskripsi Kelompok Sadar Wisata Dewabejo dengan cukup detail dan setelah data yang peneliti perlukan sudah cukup, maka peneliti pun memohon pamit untuk pulang.

DOKUMENTASI



Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat di gedung sekretariat lama. Gedung Sekretariat yang lama masih menumpang di halaman warga id sekitar area obyek wisata goa pindul, dengan bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu.



Kondisi sekretariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di akhir tahun 2011. Gedung ini menempati tanah kosong yang berada di area sekitar obyek wisata goa pindul, dengan bantuan dana yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul.



Penebaran bibit berbagai macam ikan di kawasan wisata goa pindul, salah satu obyek wisata yang dikembangkan oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo



Kunjungan Ibu Hj. Dra. Badingah, S. Sos, selaku Bupati Gunungkidul, dalam rangka peninjauan dan pengenalan Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.



Jajaran sebagai anggota Kelompok Sadar Wisata sebelum memulai aktivitas di pagi hari



Kegiatan pelatihan manajemen organisasi dengan tema pengelolaan kawasan wisata, yang diikuti oleh seluruh pengurus, anggota, dan perwakilan masyarakat desa bejiharjo.



Salah satu kegiatan *outbound*, yang di dampingi oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo. Kegiatan ini dilakukan di area sekretariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.



Salah satu fasilitas mushola yang berada di samping sekretariat Kelompok Sadar Wisata Dewabejo.



Kegiatan rapat setiap akhir bulan, bertujuan untuk mengevaluasi jalannya kegiatan di satu bulan yang lalu dan membahas persiapan kegiatan satu bulan mendatang.



Kegiatan rapat rutin temu anggota
Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di
akhir bulan.

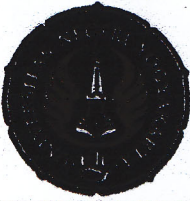


Kunjungan Menteri BUMN Bapak
Dahlan Iskan



Ketua Kelompok Sadar Wisata
Dewabejo menerima penghargaan
Juara I Lomba Desa Wisata





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00067

No. : 2922 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nur Rika Puspita Sari
NIM : 08102241009
Prodi/Jurusan : PLS /PLS
Alamat : Ngemplak ,Rt.01 Rw.31 , Donoharjo , Ngaglik , Sleman , Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Desa Wisata Bejiharjo , Karangmojo , Gunung Kidul
Subyek : Kelompok sadar wisata Bejiharjo
Obyek : Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Obyek Wisata
Waktu : April-Juni 2012
Judul : Studi Deskriptif kelompok sadar wisata "Bejiharjo" dalam mengembangkan Obyek Wisata sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat di Desa Bejiharjo , Karang Mojo , Gunung Kidul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, // April 2012

Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3586/VI/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2922/UN34.11/PL/2012
Tanggal : 12 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : NUR RIKA PUSPITA SARI NIP/NIM : 08102241009
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : STUDI DESKRIPTIF KELOMPOK SADAR WISATA BEJIHARJO DALAM MENGEMBANGKAN OBYEK WISATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BEJIHARJO KARANGMOJO GUNUNGKIDUL
Lokasi : KAB GUNUNGKIDUL Kota/Kab. GUNUNG KIDUL
Waktu : 13 April 2012 s/d 13 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

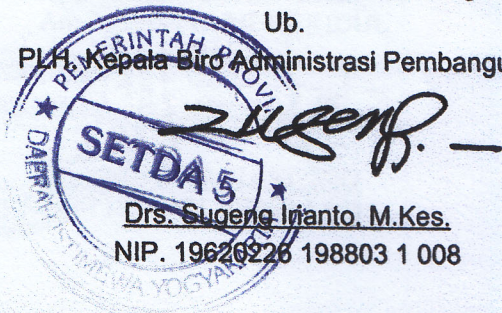
Pada tanggal 13 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul Cq. KPPTSP
3. Kepala Dinas Pariwisata Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY



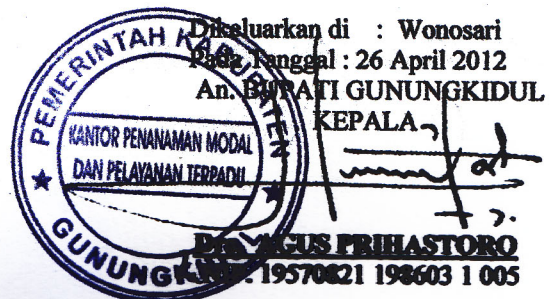
PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IZIN

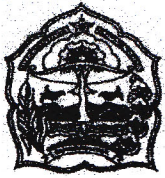
Nomor : 275/KPTS/IV/2012

- Membaca** : Surat dari Setda Propinsi DIY, Nomor : 070/3586/V/4/2012 Tanggal 13 April 2012, hal : Izin Penelitian
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijijinkan kepada** :
Nama : NUR RIKA PUSPITA SARI
NIM : 08102241009
Fakultas/Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngemplak, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Tujuan Penelitian : Izin Penelitian dengan judul "STUDI DESKRIPTIF KELOMPOK SADAR WISATA "BEJIHARJO" DALAM MENGEMBANGKAN OBYEK WISATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BEJIHARJO, KARANGMOJO, GUNUNGKIDUL"
- Lokasi Penelitian** : Desa Wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.
- Dosen Pembimbing** : Nur Djazifah, ER.M.Si dan Dr. Puji Yanti Fauzan.M.Pd
- Waktunya** : 26 April 2012 s.d 26 Juni 2012
- Dengan ketentuan** :
Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
 3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
 4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan sesuai aturan yang berlaku.
 5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kab. Gunungkidul;
5. Camat Karangmojo Kab. Gunungkidul



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KECAMATAN KARANGMOJO
DESA BEJIHARJO

Alamat : Banyubening II No. 2, Desa Bejiharjo Karangmojo, Kode Pos : 55891

SURAT IJIN

Nomor : 420 / 059/ 2012

TENTANG

Ijin Penelitian

KEPALA DESA BEJIHARJO

- Dasar :
4. Surat dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 2922/UN34.II/PL/2012 tentang Permohonan Ijin Penelitian
 5. Surat dari Kantor Penanaman modal dan pelayanan Terpadu Nomor : 275/KPTS/IV/2012 tentang Surat Keterangan / Izin.
 6. Peraturan Desa Bejiharjo Nomor 07 tahun 2011 tentang Pungutan Desa Tahun 2012.

MENGIJINKAN

- Kepada :
Nama : NUR RIKA PUSPITA SARI
Jabatan : Mahasiswa
Keperluan : Penelitian untuk data skripsi
Tanggal Penelitian : 26 April s.d 26 Juni 2012
Tempat : Desa Bejiharjo.
Judul Penelitian : "STUDI DESKRIPTIF KELOMPOK SADAR WISATA "BEJIHARJO DALAM MENGEMBANGKAN OBYEK WISATA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BEJIHARJO, KARANGMOJO, GUNUNGKIDUL"
- Keterangan : Yang bersangkutan wajib melaporkan hasil penelitian kepada pemerintah Desa Bejiharjo.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Bejiharjo
Pada Tanggal : 26 April 2012
Kepala Desa Bejiharjo



Tembusan :

3. Ketua Pokdarwis "DEWA BEJO"
4. Arsip